POLA MODIFIKASI PERILAKU DISIPLIN SANTRI DI MADRASAH TSANAWIYAH ZAINUL HASAN 1 GENGGONG PROBOLINGGO

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

NAJWAN NADA
NIM: B53215054

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN OTENTISITAS PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahiim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Najwan Nada

NIM : B53215054

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Kp. Tenggir Barat RT 001 RW 009 Kec. Panji Kab. Situbondo

Judul Skripsi : Pola Modifikasi Perilaku Disiplin Santri di Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan 1 Genggong Probolinggo

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk memperoleh gelar apa pun.
2. Skripsi merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil plagiasi atau hasil karya pihak lain.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiasi, maka saya siap menerima konsekuensi hukum yang berlaku.

Surabaya, 19 Juli 2019
Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL
D3F33ADC002842678
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Najwan Nada
B53215054

PERETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Najwan Nada

NIM : B53215054

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Pola Modifikasi Perilaku Disiplin Santri di Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan 1 Genggong Probolinggo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 19 Juli 2019

Dosen Pembimbing

Mohamad Thohir, M.Pd.I
NIP. 197905172009011007

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Najwan Nada ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 22 Juli 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I,

Mohamad Thohir, M.Pd.I
NIP. 197905172009011007

Penguji II,

Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd
NIP. 197311212005011002

Penguji III,

Dr. Rudy Al Hana, M.Ag
NIP. 196803091991031001

Penguji IV,

Dr. Ainur Rofiq, S.Sos.I, M.Pd, Kons
NIP. 197708082007101004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Najwan Nada
NIM : B53215054
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : najwannada12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Pola Modifikasi Perilaku Disiplin Santri di Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan 1 Genggong

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Juli 2019.

Penulis

(Najwan Nada)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Najwan Nada (B53215054), *Pola Modifikasi Perilaku Disiplin Santri di Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan 1 Genggong Probolinggo*.

Fokus penelitian ini adalah menguraikan tentang (1) program apa saja yang diselenggarakan MTs. Zainul Hasan 1 Genggong sebagai upaya membentuk disiplin santri, (2) bagaimana teknik-teknik modifikasi perilaku yang diimplementasikan pada program-program di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong.

Sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif (quasi kualitatif), yaitu dengan mendeskripsikan semua data sesuai apa yang ditemui di lapangan. Pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan peneliti kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program kedisiplinan di Madrasah. Observasi non partisipan dilakukan peneliti untuk mengetahui pelaksanaan program yang lebih natural. Sedangkan dokumentasi dilakukan peneliti setiap mengikuti kegiatan atau progam yang berlangsung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MTs. Zainul Hasan 1 Genggong memiliki 3 program sebagai upaya membentuk disiplin santri, yaitu Pelopor Kedisiplinan, Petasan (Penegak Tata Tertib Santri), dan Profatan (Program Menghafal dan Mengkhatamkan Alquran). Dari ketiga program tersebut, Pelopor Kedisiplinan adalah program yang memiliki intensitas lebih dibanding yang lain. Sehingga program yang dilaksanakan hampir 24 jam selama sehari tersebut lebih berperan dalam membentuk disiplin santri. Selain itu, program-program di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong juga telah memenuhi standar program kedisiplinan dengan terpenuhinya unsur-unsur disiplin, yaitu peraturan, penghargaan, hukuman, dan konsistensi. Sebagian besar teknik-teknik modifikasi perilaku juga telah diimplementasikan dalam program-program MTs. Zainul Hasan 1 Genggong untuk membentuk disiplin santri, yakni *modelling*, *positive reinforcement*, *token economy*, dan *time-out*. Sedangkan hanya ada dua teknik yang tidak diimplementasikan, yaitu *shaping* dan pembuatan kontrak.

Kata Kunci: *Modifikasi Perilaku, Disiplin, Santri.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ..... **ii**
PERNYATAAN OTENTISITAS ..... **v**
PERNYATAAN PUBLIKASI ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Konsep 9
F. Metode Penelitian 14
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 14
2. Sasaran dan Lokasi Penelitian 15
3. Jenis dan Sumber Data 15
4. Tahapan-Tahapan Penelitian 16
5. Teknik Analisis Data 18
6. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data 19
G. Sistematika Pembahasan 20

BAB II MODIFIKASI PERILAKU, DISIPLIN, SANTRI, DAN DISIPLIN SANTRI
A. Modifikasi Perilaku 22
1. Perilaku 22
2. Pengertian Modifikasi Perilaku 24
3. Perkembangan Modifikasi Perilaku 27
4. Teknik Modifikasi Perilaku 32
B. Disiplin 40
1. Pengertian Disiplin 40
2. Unsur-Unsur Disiplin 43
3. Jenis-Jenis Disiplin 49
4. Fungsi-Fungsi Disiplin 50
C. Santri 51
1. Pengertian Santri 51
2. Peran Santri 54
3. Dinamika Perubahan Santri 55
D. Disiplin Santri 59
E. Penelitian Dahulu yang Relevan 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III POLA MODIFIKASI PERILAKU DISIPLIN SANTRI DI MADRASAH TSANAWIYAH ZAINUL HASAN 1 GENGGONG PROBOLINGGO
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian 62
1. Sejarah MTs. Zainul Hasan 1 Genggong 62
2. Profil MTs. Zainul Hasan 1 Genggong 64
3. Tata Tertib MTs. Zainul Hasan 1 Genggong 67
B. Deskripsi Hasil Penelitian 69
1. Program MTs. Zainul Hasan 1 Genggong dalam Membentuk Disiplin Santri 69
2. Teknik-Teknik Modifikasi Perilaku pada Program di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong 72

BAB IV ANALISIS POLA MODIFIKASI PERILAKU DISIPLIN SANTRI DI MADRASAH TSANAWIYAH ZAINUL HASAN 1 GENGGONG PROBOLINGGO
A. Analisis Program MTs. Zainul Hasan 1 Genggong dalam Membentuk Disiplin Santri 95
B. Analisis Teknik-Teknik Modifikasi Perilaku yang Diimplementasikan pada Program di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong 103

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 110
B. Saran 111

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama-Nama Calon Pelopor Kedisiplinan Periode Januari-Februari (Putera) 76
Tabel 3.2 Nama-Nama Calon Pelopor Kedisiplinan Periode Januari-Februari (Puteri) 77
Tabel 3.3 Nama-Nama Santri yang Dilepas Statusnya sebagai Pelopor Kedisiplinan pada Bulan Februari (Putera) 81
Tabel 3.4 Nama-Nama Santri yang Dilepas Statusnya sebagai Pelopor Kedisiplinan pada Bulan Februari (Puteri) 82
Tabel 3.5 Nama-Nama Calon Pelopor Kedisiplinan Periode Februari-Maret (Putera) 83
Tabel 3.6 Nama-Nama Calon Pelopor Kedisiplinan Periode Februari-Maret (Puteri) 84
Tabel 4.1 Unsur-Unsur Disiplin dalam Pelopor Kedisiplinan 97
Tabel 4.2 Unsur-Unsur Disiplin dalam Petasan 99
Tabel 4.3 Unsur-Unsur Disiplin dalam Profatan 102
Tabel 4.4 Teknik Modifikasi Perilaku dalam Pelopor Kedisiplinan 104
Tabel 4.5 Teknik Modifikasi Perilaku dalam Petasan 107
Tabel 4.6 Teknik Modifikasi Perilaku dalam Profatan 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Pemasangan Pin Pelopor Kedisiplinan.....80
Gambar 3.2 Pemasangan Pin Pelopor Kedisiplinan.....81
Gambar 3.3 Pelantikan Calon Pelopor Kedisiplinan.....85
Gambar 3.4 Santri Calon Pelopor Kedisiplinan Datang Lebih Awal 88
Gambar 3.5 Santri Calon Pelopor Kedisiplinan Datang Lebih Awal 89
Gambar 3.6 Petasan *Standby* di Pintu Gerbang Madrasah.....91
Gambar 3.7 Profatan Didampingi oleh Seorang Ustaz 94
Gambar 3.8... Semua Santri Mengikuti Kegiatan Profatan di Beranda Madrasah 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai makhluk yang hidup di bumi Allah, manusia memiliki hak dan kewajiban. Hak untuk hidup dan diterima oleh lingkungan adalah keinginan semua orang. Akan tetapi, di samping hak yang harus diterima, manusia juga memiliki kewajiban yang harus dilakukan.

Agama Islam ibarat sebuah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu bagi seseorang yang menganutnya. Untuk melewati jalan tersebut, seorang muslim harus mematuhi rambu-rambu yang ada selama perjalanan. Rambu-rambu tersebut adalah kewajiban atau peraturan yang harus dilaksanakan. Allah Swt. telah menjelaskan dalam Alquran tentang kewajiban menaati peraturan dalam QS. An-Nisa' [4]:59:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِى شَىۡءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.[2]

[2] Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hal. 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang beriman harus taat kepada Allah, Rasulullah, dan pemimpin yang tidak menyimpang dari ajaran agama. Peraturan dibetuk sebenarnya bukan untuk dilanggar, akan tetapi untuk mengajarkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, salah satu tujuan dibentuknya peraturan adalah sebagai wadah pembentukan karakter dan sikap menjadi lebih baik. Sebagai penunjang, maka lingkungan sosial adalah faktor terpenting dalam mewujudkan sikap disiplin pada peraturan tersebut.

Selain keluarga, sekolah juga menjadi tempat untuk pembentukan karakter, penumbuhan budi pekerti luhur, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Saat ini tidak bisa dipungkiri adanya pelanggaran norma-norma yang dilakukan anak-anak, remaja, maupun orang dewasa semakin banyak. Salah satu faktornya adalah peralihan masa ke era digital yang memiliki dampak positif dan negatif. Dampak negatif yang biasanya timbul adalah munculnya sikap atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Pendidikan adalah salah satu wadah yang dapat meminimalisir dampak negatif dari era digital.

Sekolah sebagai wadah pendidikan memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Berbagai macam peraturan atau tata tertib sekolah dibuat dan diterapkan. Pihak sekolah mengharapkan dengan adanya peraturan sekolah, siswa akan lebih mudah untuk disiplin. Namun faktanya masih ada sekolah yang menerapkan kekerasan dengan dalih disiplin, seperti berita yang dilansir law-justice.co pada 13 Agustus 2018. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang Pendidikan, Retno Listyarti, mengatakan, kekerasan di sekolah dengan dalih mendisiplinkan anak menjadi sebuah tren kasus pendidikan selama bulan April sampai Juli 2018. Sanksi yang diberikan guru cenderung dengan hukuman kekerasan daripada melakukan disiplin positif.[3] Islam memerintahkan umatnya untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Hud [11]: 112:

فَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطۡغَوۡاْۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ١١٢

Artinya: Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.[4]

Ayat di atas menunjukkan bahwa disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Selain itu juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus menerus meskipun membutuhkan proses. Karena selain bermanfaat bagi diri sendiri, perbuatan kecil yang dilakukan secara kontinyu lebih dicintai Allah daripada perbuatan besar yang dilakukan sekali saja.

Saat ini, salah satu lembaga pendidikan yang juga banyak diminati oleh masyarakat adalah pondok pesantren. Orang tua mulai mengerti bahwa perkembangan digital di zaman milenial ini memiliki dampak positif dan negatif untuk anak-anaknya. Sehingga sebagian orang memilih pondok

[3] https://law-justice.co/kekerasan-dengan-dalih-disiplin-menjadi-tren-di-sekolah.html. Diakses 29 Oktober 2018. Pukul 20.56 WIB.

[4] Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hal. 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren sebagai tempat belajar pengetahuan dan melatih berperilaku dengan baik berbasis keislaman.

Sama halnya dengan lembaga pendidikan yang lain, pesantren juga memiliki peraturan yang harus dipatuhi oleh seorang santri (sebutan untuk orang yang belajar di pondok pesantren). Meskipun demikian, bukan berarti santri selalu bisa bebas dari pelanggaran. Hingga saat ini masih banyak kasus yang terjadi di pesantren. Keberadaan santri di lingkungan pesantren tidak menjamin perilaku yang prososial. Seperti salah satu berita yang dilansir Kompas pada 18 Februari 2019 tentang kasus pengeroyokan santri di salah satu pesantren yang ada di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.[5] Pelakunya adalah teman-teman korban yang berjumlah belasan orang.

Pesantren Zainul Hasan Genggong adalah salah satu pesantren yang ada di Probolinggo, Jawa Timur. Sebagai pesantren sekaligus yayasan, pesantren tersebut menaungi belasan lembaga pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini hingga Perguruan Tinggi. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki santri paling banyak adalah Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan 1 Genggong.

Seperti sekolah pada umumnya, madrasah yang didirikan pada 24 April 1952 M ini juga memiliki tata tertib yang harus dipatuhi oleh semua rakyat madrasah. Akan tetapi, masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh siswa sehingga harus mendapatkan *punishment* dari madrasah. Salah satu misi MTs.

[5] https://regional.kompas.com/read/2019/02/18/11151341/santri-korban-pengeroyokan-di-pesantren-akhirnya-meninggal-dunia diakses pada Rabu, 20 Februari 2019. Pukul 16.23 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zainul Hasan 1 Genggong adalah mendorong dan membantu siswa untuk mengenal dirinya sehingga bisa dikembangkan secara optimal.[6]

Pelanggaran yang terjadi salah satunya juga disebabkan karena kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya disiplin sebagai wujud optimalisasi potensi yang dimiliki seseorang. Berdasarkan hal itu, maka MTs. Zainul Hasan 1 Genggong membuat beberapa program sebagai upaya untuk membentuk karakter santri yang tertib dan disiplin terhadap peraturan madrasah dan pesantren.

Beberapa program yang dijalankan banyak yang mengarah ke perubahan perilaku disiplin santri. Hal ini berarti mengarah ke teori modifikasi perilaku yang juga familiar dikenal dengan teori behavioristik. Modifikasi perilaku adalah pengaplikasian secara sistematis prinsip-prinsip dan teknik-teknik pembelajaran untuk menilai dan memperbaiki perilaku yang terlihat maupun tersembunyi demi meningkatkan fungsi sehari-hari mereka.[7]

Program baru yang digagas oleh Kepala Madrasah KH. Moh. Hasan Nauval bersama para dewan guru, menjadi ikon dari MTs. Zainul Hasan 1 Genggong bahkan pesantren.[8] Menurut Halimatus Sa'diyah, Guru BK di madrasah ini sejak tahun 2009, mengatakan bahwa terjadi perubahan yang cukup signifikan pada santri di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong saat ini. Sehingga program di madrasah dianggap efektif oleh para guru karena dari

---

[6] https://www.mtszaha1.sch.id/visi-dan-misi. Diakses pada 30 Oktober 2018. Pukul 09.07 WIB.

[7] Garry Martin dan Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 10.

[8] Hasil wawancara dengan Teguh Firmansyah, Pengajar dan Wakil Kepala Madrasah Bagian Hubungan Masyarakat di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong pada Rabu, 16 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun ke tahun, pelanggaran yang dilakukan santri semakin berkurang. Sebelumnya, sangat banyak pelanggaran yang dilakukan santri, diantaranya sering tidak mengikuti pelajaran setelah jam istirahat, tidak memakai seragam lengkap, terlambat hadir ke Madrasah, membawa barang elektronik di Pesantren, sering tidur di kelas saat PBM berlangsung, tidak membawa buku, hingga menonton video yang dilarang di Pesantren.[9] Perkembangan kedisiplinan santri yang dianggap sangat baik menjadikan MTs. Zainul Hasan 1 Genggong dilirik oleh lembaga pendidikan lain, khususnya yang ada di yayasan yang sama.

Jaudatul Firdausiyah, Anggota OSIS Madrasah Aliyah Zainul Hasan 1 Genggong Periode 2016-2017 yang juga alumni MTs. Zainul Hasan 1 Genggong, mengaku pernah membuat program yang serupa dengan MTs. Zainul Hasan 1 Genggong. Ia bersama anggota OSIS yang lain dengan arahan dari para guru ingin santri di Madrasah Aliyah juga bisa disiplin seperti yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah.[10] Di pesantren, santri MTs. Zainul Hasan 1 Genggong selain dikenal dengan prestasinya, juga dikenal sebagai santri yang mampu melaksanakan tugas dengan semestinya dan sangat jarang melanggar peraturan pesantren.[11] Sehingga dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di lingkungan pesantren, pengurus tidak terlalu mengkhawatirkan santri MTs.

[9] Hasil wawancara dengan Halimatus Sa'diyah sebagai Guru BK di Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan 1 Genggong pada Rabu, 16 Januari 2019.

[10] Hasil wawancara dengan Jaudatul Firdausiyah sebagai anggota OSIS di Madrasah Aliyah Zainul Hasan 1 Genggong Periode 2016-2017 pada Jumat, 15 Februari 2019.

[11] Hasil wawancara dengan Himami Hafsawati sebagai Pengurus Bagian Keamanan di Pesantren Zainul Hasan Genggong pada Selasa, 12 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zainul Hasan 1 Genggong karena tanpa diawasi, mereka juga mampu menjalankan tugas yang ada, bahkan bisa mengajak teman-temannya yang lain.

Ketua Yayasan Pesantren Zainul Hasan 1 Genggong, KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah, menilai MTs. Zainul Hasan 1 Genggong mengalami kemajuan yang sangat pesat. Ia juga menyampaikan pada Rapat Evaluasi Pendidikan yang dilaksanakan pada 31 Januari 2019 bahwa banyak program inovasi baru yang dilakukan oleh MTs. Zainul Hasan 1 Genggong.[12] Dina Agustina Wulandari, pengajar di SMP Zainul Hasan 1 Genggong juga mengakui program-program di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong sangat bagus dalam meningkatkan kedisiplinan khususnya pada anak usia SMP/MTs.[13] Selain itu peneliti juga pernah mendengar ucapan dari Wakil Kepada Madrasah yang mengatakan:

> "Saya saja yang sudah lama di sini melihat banyak sekali perkembangan yang terjadi. Alhamdulillah. Coba saja pergi ke halaman pesantren pagi-pagi. Sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai pun, santri MTs. tidak ada yang masih berkeliaran ke penjual-penjual itu. Halaman pesantren sudah bersih dari santri MTs. Dan ini sekarang yang ingin ditiru oleh lembaga lain."[14]

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada program kedisiplinan yang dilaksanakan di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong. Peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini karena meyakini adanya nilai-nilai bimbingan konseling Islam khususnya teori modifikasi perilaku pada program-program yang dilaksanakan. Oleh karena itu, peneliti

---

[12] https://www.mtszaha1.sch.id/2422/rapat-evaluasi-pendidikan-ketua-yayasan-puji-perkembangan-pesat-mts-zaha. Diakses pada Senin, 25 Februari 2019. Pukul 13.35 WIB.

[13] Hasil wawancara dengan Dina Agustina Wulandari, Pengajar di SMP Zainul Hasan 1 Genggong di pada Selasa, 12 Februari 2019.

[14] Hasil wawancara dengan Teguh Firmansyah, Pengajar dan Wakil Kepala Madrasah Bagian Hubungan Masyarakat di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong pada Rabu, 16 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan sebuah judul penelitian *Pola Modifikasi Perilaku Disiplin Santri di Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan 1 Genggong Probolinggo.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Program apa saja yang diselenggarakan oleh MTs. Zainul Hasan 1 Genggong sebagai upaya membentuk disiplin santri?
2. Bagaimana teknik-teknik modifikasi perilaku yang diimplementasikan pada program-program di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui program yang diselenggarakan oleh MTs. Zainul Hasan 1 Genggong sebagai upaya membentuk disiplin santri.
2. Mengetahui teknik-teknik modifikasi perilaku yang diimplementasikan pada program-program di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Memperkaya khazanah keilmuan Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
   b. Memberikan wawasan kepada calon konselor lain tentang modifikasi perilaku dalam membentuk disiplin santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menjadi pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya tentang kegiatan modifikasi perilaku dan penerapan program kedisiplinan di pesantren atau lembaga pendidikan yang lain.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rekomendasi untuk instansi lembaga lain dalam membentuk disiplin santri melalui program yang mengandung nilai modifikasi perilaku dan bimbingan konseling Islam.

b. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memunculkan ide-ide kreatif konselor atau tenaga pendidik di sekolah dalam memberikan penanganan untuk mengatasi masalah yang serupa.

E. Definisi Konsep

1. Modifikasi Perilaku

Walker dan Shea mengatakan bahwa modifikasi perilaku (*behavior modification*) dan pendekatan behavior (*behavior approach*) adalah istilah yang sering digunakan dalam waktu dan makna yang sama. Teori ini memiliki asumsi dasar bahwa semua perilaku manusia bisa dipelajari. Setiap individu berpotensi untuk berperilaku baik dan buruk. Selain itu teori ini menganggap bahwa seseorang mampu merefleksi tingkah lakunya, membentuk perilaku yang baru, mampu mengontrol perilakunya, dan memengaruhi perilaku orang lain.[15] Sehingga modifikasi perilaku dan teori behavioristik sebenarnya sama, hanya istilah yang diucapkan berbeda.

[15] Gantina Komalasasi, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. INDEKS, 2011), hal. 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori behavioristik mengatakan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan untuk menjadi positif atau negatif. Kepribadian manusia sebenarnya dinamis, tergantung dengan lingkungan sosial yang ia tempati. Teori ini menganggap kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungannya. Bandura menolak pandangan yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang mekanistik dan deterministik, karena ia berpendapat bahwa manusia bukanlah obyek yang pasif. Akan tetapi manusia memiliki kebebasan dalam menghadapi stimulus (rangsangan) dari lingkungannya. Sedangkan modifikasi perilaku (pengubahan perilaku) dilakukan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam melakukan tindakan secara mandiri.[16] Hal tersebut juga dilakukan sebagai bukti bahwa individu tidak hanya mampu menerima respons saja akan tetapi juga dapat berproses dalam mengubah perilakunya dari yang buruk menuju yang lebih baik atau sebaliknya.

Modifikasi perilaku adalah aplikasi sistematis dari teknik dan prinsip pembelajaran untuk mengukur dan meningkatkan perilaku individu agar dapat berfungsi secara penuh, baik perilaku yang terlihat ataupun tersembunyi.[17] Martin dan Pear juga mengatakan bahwa pendekatan ini sangat mudah dideskripsikan dengan tepat dan detail.

Salah satu karakterisitik modifikasi perilaku adalah mudahnya pengaplikasian metode dan teknik kepada seorang klien. Sehingga,

---

[16] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 168-169.

[17] Garry Martin dan Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemodifikasi perilaku pemula pun bisa melakukannya bagi dirinya sendiri atau orang lain. Meskipun banyak ahli yang lebih profesional dalam bidang ini, namun modifikasi perilaku dapat digunakan untuk membantu orang tua, guru, pelatih, dan siapa saja yang ingin menerapkannya di kehidupan sehari-hari.[18]

Sebenarnya, di tingkat pendidikan modifikasi perilaku sudah sering diterapkan. Pengaplikasian perilaku yang bertujuan untuk mengubah perilaku tertentu sebenarnya sudah banyak sekali dicoba oleh instansi pendidikan.[19] Misalnya saja membaca atau menysusun kalimat demi kalimat, melaksanakan piket harian, bersosialisasi, dan lain-lain.

Dalam *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, berperilaku didefinisikan sebagai *act in a particular way*, bertindak dengan cara tertentu.[20] Jumlah perilaku tidak dapat dihitung dengan jari, perilaku adalah semua perbuatan yang dilakukan manusia. Mulai dari memasak, mengucapkan salam, makan, minum, menangis, tertawa, menolong orang, dan lain-lain.

Menurut teori behavioristik, perilaku adalah bentuk dari kepribadian manusia. Perilaku akan muncul dari hasil interaksi manusia dengan lingkungannya. Jika lingkungannya baik, maka perilaku yang dihasilkan juga baik, begitu pun sebaliknya.[21] Teori ini juga berpendapat bahwa

---

[18] Garry Martin dan Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 12.

[19] Garry Martin dan Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 34.

[20] Manser Martin, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 1996), hal. 33.

[21] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku yang bermasalah adalah perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya.[22] Oleh karena itu, perilaku yang bermasalah biasanya diketahui jika ada konflik antar individu di lingkungan tersebut. Perilaku di sini lebih mengarah ke penyesuaian diri dengan lingkungan.

2. Disiplin

Rochman Maman menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.[23]

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian prilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri. Konsep populer dari “Disiplin “adalah sama dengan “Hukuman”. Menurut konsep ini disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal.

[22] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 169.

[23] Rochman Maman, *Manajemen Kelas*, (Jakarta: Proyek Pembelajaran Guru Depdiknas, 1999), hal. 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sesuai dengan Sastrapraja yang berpendapat bahwa: Disiplin adalah penerapan budinya ke arah perbaikan melalui pengarahan dan paksaan.[24]

3. Santri

Santri adalah orang yang tinggal di pesantren, biasanya dari rentang usia anak-anak, remaja, hingga dewasa. Kata "santri" dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "sastri", sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.[25] Sedangkan Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata "santri" dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[26] Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata "cantrik", berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru itu pergi menetap.[27]

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu. Seperti yang diketahui, hampir semua pesantren santri dibagi menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang

---

[24] Fatah Yasin, *Penumbuhan Kedisiplinan sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah*, (Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), hal. 125.

[25] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997) hal. 19.

[26] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Mizan, 2011), hal. 18.

[27] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997) hal. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggal di lingkungan pesantren selama 24 jam dan mengikuti seluruh kegiatan baik di madrasah maupun pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang hanya ke pesantren jika ada kegiatan madrasah atau sejenisnya. Apabila kegiatan selesai, maka santri pulang ke rumah masing-masing.

Adapun yang dimaksud dengan santri dalam penelitian ini adalah santri MTs. Zainul Hasan 1 Genggong yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pesantren Zainul Hasang Genggong. Mayoritas santri yang mengenyam pendidikan di MTs. Zaha 1 Genggong adalah santri yang mukim (tinggal) di pesantren. Selain santri mukim, ada beberapa santri yang juga berangkat dari rumah. Akan tetapi, semua yang sekolah di MTs. Zaha 1 Genggong seluruhnya dianggap santri pesantren.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Saryono mengatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, diuraikan atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.[28]

Peneliti mengamati obyek penelitian secara menyeluruh, kemudian melaporkannya secara deskriptif dengan beberapa data yang sudah

[28] Saryono, *Metodologi Penelitian di Bidang Kesehatan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh. Data disajikan secara natural, jujur sesuai fenomena di lapangan dan tidak dibuat-buat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif *(quasi kualitatif)*. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain.[29]

Pada penelitian kali ini, peneliti akan fokus pada program disiplin santri yang ada di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong. Kemudian nantinya akan diulas tentang keterkaitan antara program tersebut dengan teknik bimbingan dan konseling Islam, khususnya modifikasi perilaku.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran pada penelitian ini adalah santri MTs. Zainul Hasan 1 Genggong Probolinggo yang berlokasi di Jl. Condong KM 03, Karangbong, Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data adalah hasil pencatatan penelitian baik yang berupa fakta ataupun angka, yang selanjutnya menjadi bahan untuk penyusunan sebuah informasi. Penelitian akan kurang valid jika tidak ditemukan jenis data atau sumber datanya. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah sebaia berikut:

[29] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, (Bandun: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Jenis Data Primer

Jenis data primer adalah jenis data yang menjadi inti dari penelitian ini yaitu pola modifikasi perilaku disiplin santri yang ada di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong. Adapun observasi dan wawancara yang dilakukan adalah seputar program-program yang dilakukan sebagai upaya modifikasi perilaku disiplin santri.

b. Jenis Data Sekunder

Jenis data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber data kedua atau tambahan untuk menyempurkan data primer. Data sekunder di sini diperoleh dari pihak di luar MTs. Zainul Hasan 1 Genggong.

Selain dua jenis di atas, peneliti mengambil data dari dua macam sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.[30] Di sini, sumber utamanya adalah santri MTs. Zainul Hasan 1 Genggong. Selain dari santri, peneliti juga akan mendapatkan data melalui hasil wawancara bersama tenaga pendidik yang ada di sekolah tentang sejauh mana program kedisiplinan bisa mengubah perilaku santri ke arah yang lebih positif (belajar mandiri).

[30] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktik,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data-data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.[31] Data sekunder dalam penelitian ini adalah melalui data-data yang ada di sekolah berupa dokumen dari guru BK dan referensi terkait yang lain.

4. Tahapan-Tahapan Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Peneliti melakukan observasi tentang obyek penelitian. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan informasi melalui beberapa narasumber untuk memastikan kesesuaian antara fenomena yang terjadi di lapangan dengan judul yang akan diangkat.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Peneliti mengumpulkan data-data lengkap di lapangan melalui wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi non partisipan tentang program-program yang dilakukan MTs. Zainul Hasan 1 Genggong dalam membetuk disiplin santri. Selanjutnya peneliti menguraikan tentang program disiplin santri yang ada di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong.

c. Tahap Penyelesaian

Peneliti akan mengelompokkan hasil data berdasarkan fokus penelitian sejak awal. Setelah itu peneliti menganalisis data tersebut

[31] Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Rajawali, 1987), hal. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara kualitatif. Setelah dianalisis, peneliti kemudian menyajikannya dalam bentuk laporan naratif sebagai hasil dari penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[32] Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur.

Miles dan Huberman memiliki model analisis data di lapangan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.[33] Pertama, peneliti akan melakukan reduksi data di lapangan. Mereduksi data di sini memang perlu dilakukan untuk memilih-milih data pokok dan membuang yang tidak perlu. selanjutnya, peneliti akan menyajikan data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian, bagan, dan sejenisnya. Namun yang sering digunakan adalah uraian yang bersifat naratif. Setelah dua tahapan tersebut dilakukan, maka selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Melalui kesimpulan

[32] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 248.

[33] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, artinya penelitian sudah selesai dengan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal penelitian.

6. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Cara untuk menjaga keabsahan *(trustworthiness)* data, diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.[34] Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, maka peneliti melakukan:

a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.[35]

Peneliti menggabungkan hasil data yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang telah dilakukan untuk melakukan perbandingan dan pengecekan data dalam upaya meminimalisir data yang tidak valid. Seperti yang dilakukan peneliti yang tidak hanya mengambil data dari satu arah (siswa) saja, akan tetapi juga dari tenaga pendidik di sekolah, atau alumni yang sudah lulus dari MTs. Zainul Hasan 1 Genggong.

[34] Lexy. J. Moleong, *Metode Peneltian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 324.

[35] Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Alfabeta: Bandung, 2015), hal. 372.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Meningkatkan Ketekunan

Selama penelitian berlangsung, peneliti akan terus mencari dan menggali teori yang terkait lebih dalam lagi. Dalam hal ini terus meneliti program pembentuk disiplin santri yang ada di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong; memahami prosedur pelaksanaannya; menemukan teknik-teknik bimbingan konseling di dalamnya; dan terus mengumpulkan data serta melakukan penelitian secara kontinyu.

c. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi yang dimaksud di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.[36] Sebagai pendukung serta pelengkap data, hasil dari wawancara akan direkam dengan *voice recorder* menggunakan ponsel peneliti dan hasil kegiatan lapangan akan diabadikan menjadi gambar atau foto.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami keseluruhan isi dari skripsi ini, maka perlu disusun secara sistematis sehingga menunjukkan totalitas yang utuh dalam pembahasan penelitian ini. Adapun sistematika pembahasannya yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini adalah bab paling awal yang berisi inti dari penelitian yang akan diangkat. Bagian ini akan menjawab pembaca yang bertanya tentang masalah yang akan diangkat, untuk apa, dan mengapa

[36] Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung, Alfabeta, 2015), hal. 375.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini harus dilakukan. Oleh karena itu, Bab I ini berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini merupakan salah satu bagian terpenting yang harus dilakukan peneliti sebelum dan selama penelitian berlangsung. Pada bagian ini, peneliti mengulas teori yang akan dipakai dengan berbagai literatur. Bab II pada penelitian ini berisikan tentang Modifikasi Perilaku (Pengertian, Perkembangan Modifikasi Perilaku, dan Teknik Modifikasi Perilaku), Disiplin (Pengertian, Unsur-unsur, Jenis-jenis, dan Fungsi Disiplin), dan Santri (Pengertian Santri, Konsep Orientasi Santri, dan Pembentukan Perilaku Santri). Pada bab ini juga disertakan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Penyajian Data. Bagian ini merupakan penyajian data secara deskriptif dari gambaran umum obyek penelitian dan hasil penelitian yang dilakukan. Bab III ini berisikan penyajian data hasil penelitian, yaitu pelaksanaan dan hasil temuan teoritik dari pola modifikasi perilaku disiplin santri di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong.

Bab IV Analisis Data. Bab ini berisikan analisis pola modifikasi perilaku disiplin santri di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong. Pada bagian ini juga dijelaskan hasil akhir dari penelitian yang dilakukan.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran konstruktif dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

MODIFIKASI PERILAKU, DISIPLIN, SANTRI, DAN DISIPLIN SANTRI

A. Modifikasi Perilaku

1. Perilaku

Dalam *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, berperilaku didefinisikan sebagai *act in a particular way*, bertindak dengan cara tertentu.[37] Jumlah perilaku tidak dapat dihitung dengan jari, perilaku adalah semua perbuatan yang dilakukan manusia. Mulai dari memasak, mengucapkan salam, makan, minum, menangis, tertawa, menolong orang, dan lain-lain.

Teori behavior memandang semua perilaku dapat dipelajari, perilaku lama dapat diganti dengan perilaku baru, dan manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk.[38] Berdasarkan asumsi tersebut, itu artinya perilaku manusia tidaklah permanen, akan tetapi masih dinamis.

Hakim berpendapat bahwa perilaku merupakan manifestasi dan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus lingkungan sosial tertentu.[39] Pada pendapat ini, perilaku terbentuk dari keadaan lingkungan yang sedang ditempati. Keadaan lingkungan adalah faktor-faktor yang dapat didukung secara ilmiah, sehingga perilaku tidak sama dengan kepribadian. Menurut Friedman dan Schustack, kepribadian adalah suatu kelompok perilaku yang

---

[37] Manser Martin, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 1996), hal. 33.

[38] Gantina Komalasasi, dkk, Teori dan Teknik Konseling, (Jakarta: PT. INDEKS, 2011), hal. 141.

[39] Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpada Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam "Ta'lim", Vol. 1, No. 1, (2012), hal. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah didukung baik oleh lingkungannya.[40] Dapat disimpulkan bahwa perilaku yang sudah terbentuk sesuai dengan lingkungan sosialnya, maka jika dilakukan secara kontinyu dan konsisten, maka sekelompok perilaku tersebut akan menjadi sebuah kepribadian pada diri seseorang.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Walgito berasumsi bahwa perilaku sebagai renspon terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya, dan individu atau organisme seakan-akan tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan perilakunya, hubungan stimulus dan respons seakan-akan bersifat mekanistik.[41]

Pendapat di atas menjelaskan tentang lingkungan yang dapat memengaruhi seorang pembelajar (individu). Namun, sebaliknya juga dapat dibenarkan bahwa seorang pembelajar juga dapat memengaruhi lingkungan. Ini seringkali terjadi secara sadar dan sengaja. Dalam kondisi tertentu, pembelajar memengaruhi lingkungannya melalui perilaku.[42] Misalnya respons yang dibuat seorang mahasiswa untuk memilih mata kuliah dan organisasi yang ingin diikutinya. Tindakan tersebut menentukan berbagai kesempatan belajar yang akan mereka miliki dan konsekuensi yang akan mereka alami.

Menurut Ahmadi dan Supriyono, perilaku atau perbuatan manusia tidak terjadi secara sporadik (timbul dan hilang di saat-saat tertentu) tetapi

---

[40] Howard S. Friedman & Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 236.

[41] Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hal. 15

[42] Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu ada kontinuitas antara suatu perilaku dengan perilaku berikutnya.[43] Begitulah perilaku manusia, akan muncul dan hilang sesuai dengan respons terhadap stimulus yang dihadapi seseorang.

2. Pengertian Modifikasi Perilaku

Walker dan Shea mengatakan bahwa modifikasi perilaku (*behavior modification*) dan pendekatan behavior (*behavior approach*) adalah istilah yang sering digunakan dalam waktu dan makna yang sama. Teori ini memiliki asumsi dasar bahwa semua perilaku manusia bisa dipelajari. Setiap individu berpotensi untuk berperilaku baik dan buruk. Selain itu teori ini menganggap bahwa seseorang mampu merefleksi tingkah lakunya, membentuk perilaku yang baru, mampu mengontrol perilakunya, dan memengaruhi perilaku orang lain.[44] Sehingga modifikasi perilaku dan teori behavioristik sebenarnya sama dan menjadi satu kesatuan, hanya istilah yang diucapkan berbeda.

Modifikasi perilaku adalah aplikasi sistematis dari teknik dan prinsip pembelajaran untuk mengukur dan meningkatkan perilaku individu agar dapat berfungsi secara penuh, baik perilaku yang terlihat ataupun tersembunyi.[45] Martin dan Pear juga mengatakan bahwa pendekatan ini sangat mudah dideskripsikan dengan tepat dan detail.

Gordon & Winson dalam Mutiah menjelaskan bahwa modifikasi perilaku adalah suatu langkah yang bisa digunakan untuk mengubah

---

[43] Abu Ahmadi Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 15.

[44] Gantina Komalasasi, dkk, Teori dan Teknik Konseling, (Jakarta: PT. INDEKS, 2011), hal. 141.

[45] Garry Martin dan Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku, baik perilaku *covert* (aktivitas internal yang tidak tidak bisa diobservasi orang lain) maupun *overt* (perilaku yang nampak) dengan suatu perilaku yang berlebihan (*excessive*) ataupun perilaku yang kurang (*deficit*). Ini berarti perilaku yang berlebihan akan dikurangi dan perilaku yang kurang akan ditingkatkan.[46]

Sedangkan Kazdin dalam Faz mengatakan modifikasi perilaku merupakan pendekatan untuk asesmen, evaluasi dan perubahan perilaku.[47] Sebenarnya pengertian dari pendapat ini hampir saja dengan yang lain. Pada intinya, perilaku manusia yang kurang baik nantinya akan dievaluasi, kemudian akan dibentuk perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang modifikasi perilaku, Widiasari dan Pujiati mengambil kesimpulan bahwa definisi dari para ahli menekankan pada hokum belajar dan penerapan teori pada modifikasi perilaku. Mereka berpendapat bahwa mengubah perilaku baru disebut modifikasi perilaku bila teknik *condisioning* diterapkan secara ketat, dalam artian respons, konsekuensi, dan stimulus didefinisikan secara objektif dan dicatat dengan sangat detil.[48]

Salah satu karakterisitik modifikasi perilaku adalah mudahnya pengaplikasian metode dan teknik kepada seorang klien. Sehingga,

---

[46] Diana Mutiah, *Model Modifikasi Perilaku untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jurnal Pendidikan Usia Dini Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Volume 10, Edisi 2, November 2016), hal. 370.

[47] Gerry Olvina Faz, *Penerapan Metode Modifikasi Perilaku dengan Pembentukan (Shaping) untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak dengan Ketidak-mampuan Ringan*, Jurnal Psikologi Tabularasa Volume 10, No. 2, (Oktober 2015), hal. 238.

[48] Yuki Widiasari & Desti Pujiati, *Behavior Modification in Early Childhood Case Study Implementation Techniques Modelling and Token Economy in The Process of Change ini Behavior of Eaarly Childhood*, Jurnal Psycho Idea, Tahun 14, No. 1, (Februari 2016), hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemodifikasi perilaku pemula pun bisa melakukannya bagi dirinya sendiri atau orang lain. Meskipun banyak ahli yang lebih profesional dalam bidang ini, namun modifikasi perilaku dapat digunakan untuk membantu orang tua, guru, pelatih, dan siapa saja yang ingin menerapkannya di kehidupan sehari-hari.[49] Hal tersebut adalah alasan mengapa saat ini banyak penerapan modifikasi perilaku utamanya di sekolah-sekolah.

Teori behavioristik mengatakan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan untuk menjadi positif atau negatif. Kepribadian manusia sebenarnya dinamis, tergantung dengan lingkungan sosial yang ia tempati. Teori ini menganggap kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungannya. Bandura menolak pandangan yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang mekanistik dan deterministik, karena ia berpendapat bahwa manusia bukanlah obyek yang pasif. Akan tetapi manusia memiliki kebebasan dalam menghadapi stimulus (rangsangan) dari lingkungannya. Sedangkan modifikasi perilaku (pengubahan perilaku) dilakukan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam melakukan tindakan secara mandiri.[50] Hal tersebut juga dilakukan sebagai bukti bahwa individu tidak hanya mampu menerima respons saja akan tetapi juga dapat berproses dalam mengubah perilakunya dari yang buruk menuju yang lebih baik atau sebaliknya.

---

[49] Garry Martin dan Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 12.

[50] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 168-169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perkembangan Modifikasi Perilaku

Selain istilah modifikasi perilaku, beberapa istilah lain juga digunakan bagi pendeskripsian aplikasi pinsip-prinsip belajar untuk membantu individu memperbaiki perilaku mereka seperti terapi behavior, analisis behavioral terapan, dan terapi behavioral kognitif. Pada istilah-istilah tersebut pada kenyataannya memang ada perbedaan meskipun tidak terlalu signifikan.

a. Pengondisian Pavlovian dan Terapi Behavioral Awal

Seorang fisiolog asal Rusia pada tahun 1900-an membuktikan bahwa seekor anjing yang dipasangkan dengan stimulus ganda seperti bel dan makanan (di mana makanan dapat memancing anjin mengeluarkan air liur) dapat diajarkan untuk mengeluarkan air liur saat mendengar bel saja meski makanannya tidak ada. Riset ini yang kemudian memicu studi tentang jenis pembelajaran yang sekarang dikenal sebagai pengondisian klasik atau pengondisian Pavlovian. Pada tahun 1920-an, Watson dan Rayner menggunakan pengodisian Pavlovian ini untuk mengetahui respons takut pada bayi 11 bulan. Eksperimen tersebut sempat gagal, sehingga dengan bermaksud mereplika eksperimen sebelumnya, Mary Cover Jones pada tahun 1924 berhasil menemukan de-pengondisian pada rasa takut bayi.

Kemudian di Afrika Selatan, pada tahun 1950-an seorang psikiater Joseph Wolpe yang melanjutkan pengondisian Pavlovian dan temuan Mary, mengembangkan sebuah penanganan perilaku terhadap fobia-fobia tertentu yaitu rasa takut irasional yang sangat berat terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketinggian dan ruang tertutup. Pada tahun 1960-an, pendekatan Wolpe ini untuk pertama kalinya disebut terapi perilaku atau yang lebih popular disebut terapi behavioral.

b. Pengondisian Operan dan Modifikasi Perilaku Awal

Pada Tahun 1938, B.F. Skinner memilahkan pengondisian Pavlovian dengan pengondisian yang disebutnya pengondisian operan. Pengondisian operan adalah jenis pembelajaran di mana perilaku dimodifikasi berdasarkan kosekuensi-konsekuensinya (yaitu penghargaan dan hukuman). Pada tahun 1953, pada bukunya *Science and Human Behavior*, Skinner menawarkan interpretasinya tentang bagaimana prinsip-prinsip dasar belajar dapat memengaruhi perilaku manusia di semua jenis situasi.

Kemudian pada tahun 1950-an sampai 1960-an, para praktisi yang dipengaruhi oleh Skinner menerbitkan beberapa makalah yang membuktikan bahwa pengaplikasian prinsip-prinsip pengondisian operan berhasil membantu banyak orang di berbagai masalah mereka. Aplikasi-aplikasi ini kemudian disebut modifikasi perilaku. Sehingga Ullman dan Krasner menerbitkan sebuah buku pertama yang menggunakan judul modifikasi perilaku untuk pertama kalinya, yaitu *Case Studies in Behavior Modification*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Analisis Behavioral Terapan

Tahun 1968 terbit jurnal yang membahas analisis dasar perilaku, yaitu *Journal of Applied Behavior Analysis* (JABA) kembaran dari *Journal of The Experimental Analysis of Behavior* (JEAB). Ada sebuah editorial penting dalam sebuah artikel pada edisi pertama JABA. Pada editorial tersebut, Baer, Wolf, dan Risley mengidentifikasikan dimensi-dimensi analisis behavioral terapan sebagai berikut: 1) Sebuah fokus pada perilaku yang dapat diukur secara sosial signifikan. 2) Menitikberatkan pengondisian operan untuk bisa mengembangkan strategi-strategi penanganan. 3) Sebuah upaya untuk membuktikan dengan jelas bahwa penanganan terapan bertanggung jawab bagi perbaikan di dalam perilaku yang diukur. 4) Membuktikan perbaikan perilaku secara umum dan bertahan lama.

Setelah bertahun-tahun, istilah analisis behavioral terapan kemudian menjadi semakin popular. Meskipun demikian, banyak ahli yang menganggap analisis behavioral terapan dan modifikasi perilaku sesungguhnya adalah dua istilah yang menggambarkan satu bidang kajian yang sama.

d. Terapi Behavioral Kognitif

Pada tahun 1962 meyakini bahwa pemikiran-pemikiran yang tidak irasional dapat menyebabkan beragam emosi yang mengganggu. Pendekatannya terhadap terapi adalah membantu siapa pun yang mengidentifikasikan keyakinan-keyakinan irasional dan mendudukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali masalah-masalah lewat pernyataan-pernyataan diri yang lebih rasional.

Namun, berbeda dengan Ellis, Aaron Beck mengasumsikan bahwa pemikiran yang mengalami disfungsi dapat menyebabkan depresi dan masalah-masalah lain, dan ia juga mengembangkan sebuah prosedur yang mirip dengan Ellis. Beck (1970) menyebut strategi-strategi untuk mengenali pemikiran maladaptif dan penggantiannya dengan pemikiran yang adaptif ini dengan nama terapi kognitif dan mengontraskannya dengan terapi behavioral.

Namun, seiring berjalannya waktu, di tahun 1970-an sampai 1980-an pendekatan ini berubah menjadi modifikasi behavioral kognitif.

e. Modifikasi Perilaku Saat Ini

Istilah analisis behavioral merujuk kepada studi ilmiah tentang kaidah-kaidah yang mengatur perilaku manusia dan hewan. Analisis behavioral adalah sains di mana modifikasi perilaku berpijak. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, istilah analisis behavioral terapan dan modifikasi perilaku sering kali digunakan secara bergantian, dan banyak orang yang ahli di dua bidang ini menyebut diri mereka analis behavioral terapan. Istilah terapi behavioral dan terapi behavioral kognitif juga sering digunakan bergantian. Namun, begitu banyak orang orang yang ahli di dua bidang ini tidak pernah menyebut diri mereka dengan analis behavioral terapan, pun merekea tidak diakui oleh para ahli yang memiliki sertifikat sebagai analis behavioral.Sehingga dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uraian di atas, Pear dan Martin menjelaskan istilah modifikasi yang digunakan saat ini berarti pengaplikasian sistematis prinsip-prinsip dan teknik-teknik belajar untuk memperbaiki dan menilai perilaku-perilaku yang terlihat dan tersembunyi dalam rangka mengembangkan fungsi mereka sehari-hari.[51]

Di luar semua historis perkembangan yang disebutkan di atas, istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian. Istilah modifikasi perilaku telah meraih pemaknaan yang lebih luas daripada istilah-istilah yang lain. Terapi behavioral dan terapi behavioral kognitif jelas sekali kurang tepat jika dibandingkan dengan istilah analisis behavioral terapan atau modifikasi perilaku ketika menghadapi perilaku yang tidak mengalami disfungsi.

Istilah modifikasi perilaku merangkul semua istilah dan konsep sebelumnya yaitu terapi behavioral kognitif, terapi behavioral dan analisis behavioral terapan. Terapi behavioral kognitif dan terapi behavioral adalah bagian modifikasi perilaku yang menyoroti perilaku disfungsi, umumnya di lingkup klinis. Sedangkan analisis behavioral terapan adalah bagian modifikasi perilaku yang menekankan pegaplikasian prinsip pengondisian operan dengan menganalisis variabel-variabel pengontrol perilaku.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa modifikasi perilaku mengandung semua prinsip behavioral yang diaplikasikan untuk mengubah

[51] Garry Martin dan Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 14-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau memperbaiki perilaku tertentu, baik di lingkungan klinis atau tidak; variable pengontrolnya dianalisis atau tidak.[52]

4. Teknik Modifikasi Perilaku

Menurut Martin dan Pear, teknik-teknik modifikasi perilaku adalah *modelling*, *positive reinforcement*, *token economy*, *shaping*, pembuatan kontrak, dan *time-out*.

a. *Modelling*

Pada teknik ini, individu menjadikan orang lain sebagai modelnya dalam berperilaku.[53] Itu berarti seseorang akan mencontoh perilaku yang diperbuat oleh sang model. Teknik ini juga bisa disebut dengan teknik penokohan.

Komalasari dalam Damayanti & Aeni mengatakan *modelling* adalah istilah yang menunjukan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (*observational learning)* terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan (*imitation*). Proses belajar melalui pengamatan menunjukan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.[54]

Keduanya juga mengatakan bahwa *modelling* ada tiga macam, yaitu penokohan nyata (*live model*), penokohan simbolik (*symbolic modelling*), dan penokohan ganda (*multiple model*). Penokohan nyata

---

[52] Garry Martin dan Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 841.

[53] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 175.

[54] Rika Damayanti & Tri Aeni, *Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik SMP Negeri 07 Bandar Lampung*, Jurnal Bimbingan dan Konseling 03 (1), (2016), hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti terapis, guru, atau kiai yang dikagumi. Penokohan simbolik seperti tokoh yang dilihat melalui film, video, atau media lain. Sedangkan penokohan ganda seperti terjadi dalam suatu kelompok. Seorang anggota mengubah dan mempelajari sikapnya setelah mengamati sikap anggota lain.[55]

b. *Positive Reinforcement*

Teknik penguatan posisif ini menggunakan pemberian ganjaran segera setelah perilaku yang diharapkan muncul. Penguatan positif yang diberikan misalnya senyuman, persetujuan, pujian, medali, uang, dan lain sebagainya. Penguatan positif diberikan agar seseorang dapat mempertahankan perilaku barunya yang telah terbentuk.[56]

Penguatan positif (*positive reinforcement*) adalah sebuah kejadian, ketika disajikan lagsung mengikuti sebuah perilaku, sehingga menyebabkan perilaku tersebut meningkat frekuensinya. Istilah penguatan positif umumnya disinonimkan dengan kata penghargaan (*reward*). Sekali saja sebuah kejadian ditentukan berfungsi sebagai penguat positif untuk individu tertentu di situasi tertentu, kejadian ini dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku lain individu tersebut di situasi yang lain.

Teknik ini menyatakan bahwa jika seseorang di situasi tertentu melakukan sesuatu yang diikuti langsung oleh sebuah penguatan positif,

---

[55] Rika Damayanti & Tri Aeni, *Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik SMP Negeri 07 Bandar Lampung*, Jurnal Bimbingan dan Konseling 03 (1), (2016), hal. 3.

[56] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka ia akan cenderung melakukan hal yang sama di saat berikutnya ia berjumpa situasi yang sama. Meskipun setiap orang memiliki ide umum tentang penghargaan, sangat sedikit yang menyadari seberapa sering mereka dipengaruhi penguatan positif di tiap menit hidupnya.[57]

Menurut Gerald Corey, penguatan positif jauh lebih efektif dalam mengendalikan tingkah laku karena hasil-hasilnya lebih bisa diramalkan serta kemungkinan timbulnya tingkah laku yang tidak diinginkan akan lebih kecil. Penguatan positif merupakan pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Teknik ini merupakan salah satu teknik dari teori behavioral yang dirasa paling tepat dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.[58]

c. *Token Economy*

Token economy merupakan salah satu bentuk penguatan (*reinforcement*) positif. *Token economy* adalah suatu sistem dalam modifikasi perilaku melalui penguatan positif yang berasal dari dasar *operant conditioning*. Respons dalam *operant conditioning*, terjadi tanpa didahului stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang

[57] Garry Martin dan Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 87.

[58] Gerald Corey, *Teori Praktek dan Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung, PT. Refika Aditama, 2003), hal. 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu.[59]

Purwanta dalam Rahmaniah, dkk. menyatakan bahwa *Token Economy* atau tabungan kepingan merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku dengan cara pemberian satu kepingan (atau satu tanda, satu isyarat) sesegera mungkin setiap kali setelah perilaku sasaran muncul.[60] Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Martin dan Pear yang menyatakan, *token economy* adalah sebuah program di mana sekelompok individu akan memperoleh *tokens* ketika mereka melakukan perilaku yang ditargetkan, dan dapat menukar tokens tersebut dengan hadiah. *Tokens* merupakan pengukuh yang disyaratkan.[61]

Konsep *token economy* adalah pemberian *reinforcement* yang langsung terhadap perilaku sesuai dengan yang ditentukan dalam aturan-aturan dalam kelas. Menurut Indrijati, *token economy* ini efektif pada seluruh tingkat usia. Pada situasi di mana kontrol yang sangat ketat dibutuhkan maka metode *token economy* menjadi metode intervensi yang baik. Keuntungan dari metode ini adalah *reinforcement* yang konkret, fleksibilitas dalam pilihan *reinforcement*, minat peserta

[59] M. Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 98.

[60] Nyoman Rahmaniah, dkk, *Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Economy untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini*, e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 4No. 2, (2016), 128.

[61] Garry Martin dan Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik yang tinggi terhadap *reinforcement* dan kemudahan dalam melakukan revisi program ini.[62]

Token economy adalah suatu cara untuk penguatan tingkah laku yang ditujukan seorang anak yang sesuai dengan target yang telah disepakati dengan menggunakan hadiah untuk penguatan yang simbolik. Dalam token ekonomi tingkah laku yang diharapkan muncul bisa diperkuat dengan sesuatu yang diinginkan oleh anak, sehingga hasil perilaku yang diharapkan oleh kita bisa ditukar dengan sesuatu yang diinginkan oleh anak. *Token economy* merupakan salah satu contoh dari perkuatan ekstrinsik yang menjadikan seseorang melakukan sesuatu untuk diraihnya yakni bisa meningkatkan perhatiannya baik dari tingkat tenasitas maupun dari tingkat vigilitas, tujuannya adalah mengubah motivasi yang ekstrinsik menjadi motivasi yang instrinsik, dengan cara ini diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan dapat menjadi ganjaran untuk memelihara tingkah laku yang baru. *Token economy* dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku apabila persetujuan dan pemerkuat-pemerkuat yang tidak bisa diraba lainnya tidak memberikan pengaruh.[63]

---

[62] Indrijati, *Studi Perbedaan Efektivitas Antara Metode Manajemen Kelas Good Behavior Game dengan Metode Manajemen Kelas Konvensional*. (Jurnal *INSAN Psikologi*, Volume 4, Nomor 1, 2002), hal. 10.

[63] Gerald Corey, *Teori Praktek dan Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung, PT. Refika Aditama, 2003), hal. 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Shaping*

Shaping adalah membentuk tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberikan *reinforcement* secara sitematik dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan. Tingkah laku diubah secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil perilaku baru yang diinginkan secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku akhir.[64]

Menurut Martin dan Pear, untuk membentuk perilaku yang baru maka perlu menguatkan sebuah respons yang sudah pernah muncul dengan frekuensi lebih besar dan agak mirip ke perilaku target. Setelah perilaku awal sudah bisa muncul dengan frekuensi tinggi, maka penguatan yang diberikan perlahan dihilangkan. Kemudian mulai lagi menguatkan perilaku selanjutnya yang lebih mendekati perilaku target. Melalui cara ini, nantinya akan terbentuk perilaku target lewat penguatan aproksimasi suksesif berbagai perilaku yang secara konsisten diarahkan kepadanya.

Sehingga berdasarkan penjelasan di atas, dapat didefinisikan pembentukan (*shaping*) adalah pengembangan sebuah perilaku operan baru lewat penguatan aproksimasi suksesif perilaku tersebut, dan pemunahan aproksimasi sebelumnya terhadap perilaku tersebut sampai perilaku target final yang baru muncul. Oleh karena ciri-ciri di atas,

[64] Gantina Komalasasi, dkk, Teori dan Teknik Konseling, (Jakarta: PT. INDEKS, 2011), hal. 169-170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka teknik ini juga bisa disebut teknik aproksimasi suksesif.[65] Teknik ini memang bagian dari *reinforcement*, akan tetapi prosesnya saja yang berbeda.

e. Pembuatan Kontrak

Pembuatan kontrak adalah mengatur kondisi sehingga konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak antara konseli dan konselor. Jika konteksnya di sekolah, berarti antara guru dan murid.

Teknik ini memiliki beberapa prinsip agar perilaku yang muncul sesuai dengan harapan yang sudah disepakati di awal. Prinsip-prinsip tersebut adalah: kontrak disertai dengan penguatan; *reinforcement* diberikan dengan segera; kontrak harus dinegoisasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konselor dan konseli; kontrak harus fair; kontrak harus jelas (target tingkah laku, frekuensi, dan lamanya kontrak); dan kontrak dilaksanakan secara terintegrasi dengan program sekolah.[66] Beberapa sekolah sudah menggunakan teknik ini di dalam program yang dilaksanakan. Sehingga, dengan adanya pembuatan kontrak di awal, diharapkan anggota baik siswa atau guru bisa mengikuti ketentuan yang berlaku.

---

[65] Garry Martin dan Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 173-174.

[66] Gantina Komalasasi, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. INDEKS, 2011), hal. 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. *Time-Out*

Menurut Lubis, ini adalah teknik aversif paling ringan. Apabila perilaku yang tidak diharapkan muncul, maka konseli akan dipisahkan dari penguatan positif.[67]

Time-out menurut Komalasari, dkk. adalah teknik menyisihkan peluang individu untuk mendapatkan penguatan positif. Teknik ini biasa digunakan di kelas, di mana siswa yang berperilaku tidak diharapkan diasingkan atau dipindahkan dari siswa-siswa yang lain pada waktu yang spesifik dan terbatas. Sehingga dalam keadaan terasing, individu tidak lagi berupaya untuk melakukan perilaku yang dapat menarik perhatian guru maupun teman-temannya.[68]

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada teknik *time-out* ini sebenarnya juga diterapkan *punishment* sebagai pengundang efek jera pada konseli. Pelaksanaan teknik ini ada dua tipe, yaitu *exclusionary* dan *nonexclusionary*.

Exclusionary atau ekslusi adalah memindahkan dari situasi yang memberi peluang mendapatkan penguatan untuk waktu singkat ke dalam *time-out*. Lamanya waktu *time-out* sebaiknya tidak terlalu lama. Berdasarkan hasil penelitian, lima menit adalah waktu yang efektif dalam pemberian *time-out*. Sedangkan *nonexclusionary* adalah memindahkan individu untuk beberapa saat pada situasi dengan sedikit

[67] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 174.

[68] Gantina Komalasasi, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. INDEKS, 2011), hal. 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguatan.[69] Berdasarkan penjelasan tersebut, *time-out* dengan *exclusionary* atau *nonexclusionary* bisa digunakan sesuai dengan tingkat atau tipe masalah yang terjadi.

B. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Jika dilihat dari asal kata, disiplin berasal dari *disciple* yakni seseorang yang belajar dari atau sukarela mengikuti seorang pemimpin.[70] Dalam hal ini yang dimaksud sebagai pemimpin adalah guru di sekolah, kiai di pesantren, dan orang tua di rumah.

Para pakar mengartikan disiplin dengan beberapa definisi. Salah satu pendapat yang sejalan dengan pengertian disiplin di KBBI adalah Soegeng Prijodarminto. Dalam buku *"Disiplin Kiat Menuju Sukses"*, ia mengatakan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian prilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.[71]

Keith Davis dalam Drs. R.A. Santoso Sastropoetra menjelaskan bahwa disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri setiap individu untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima

---

[69] Gantina Komalasasi, dkk, Teori dan Teknik Konseling, (Jakarta: PT. INDEKS, 2011), hal. 190.

[70] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, penerjemah: Med. Meitasari, (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 188.

[71] Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai tanggung jawab.[72] Sedangkan Julie Andrews dalam Shelia Ellison and Barbara An Barnet Ph.D berpendapat bahwa:

> *"Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual's ability to control themselves*".[73]

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, serta mengembangkan kemampun seseorang untuk mawas diri. Artinya seseorang dilatih agar mampu mengontrol dan mengintrospeksi dirinya dari perkara baik dan buruk.

Hadari Nawawi mengartikan disiplin sebagai usaha untuk mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap semua ketentuan yang telah disetujui bersama agar pemberian hukuman terhadap seseorang dapat dihindari. [74]

Sukardi mengatakan bahwa disiplin mempunyai dua arti yang berbeda, tetapi keduanya mempunyai keterkaitan. *Pertama*, disiplin diartikan sebagai suatu rentetan kegiatan atau latihan yang berencana dan dianggap perlu untuk mencapai sebuah tujuan. *Kedua*, disiplin diartikan sebagai hukuman terhadap tingkah laku yang tidak diinginkan atau melanggar ketentuan-ketentuan peraturan atau hukum yang berlaku.[75] Dapat disimpulkan dari dua arti yang disebutkan di atas, Sukardi bermaksud

---

[72] Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1998), hal. 747.

[73] Shelia Elisson and Barbara an Barnet Ph.D, *365 Ways to Help Your Children Grow*, (Naperville, Illinois: Sourcebook, 1996), hal. 195.

[74] Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996), hal. 128.

[75] Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan bahwa disiplin adalah kegiatan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Selain pengertian di atas, Mahmud Yunus dalam bukunya *"At Tarbiyah wa Ta'lim"* juga mengatakan:

النظام هو القوة التي بها بيت المدرس في نقوس تلاميذه روح السلوك الحسن ويكون فيهم عادة الطاعة واحترام القوة الحاكمة والخضوع للقوانين والإنقياد لها إنقيادا ينطبق على قواعد التربية كل الإنطباق وهو المحور الذي تدور عليه جميع الأعمال بالمدرسة

Redaksi di atas berarti disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah.[76]

Istilah "disiplin" mengandung banyak pengertian. Dalam *Good's Dictionary of Education*, disiplin adalah: a. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif dan dapat diandalkan; b. Pencarian cara-cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan atau gangguan; c. Pengendalian prilaku murid dengan langsung dan otoriter melalui hukuman dan atau hadiah; d. Secara negatif pengengkangan setiap dorongan, sering

[76] Mahmud Yunus dan Muhammad Qosim, *"At Tarbiyah wa Ta'lim" Juz II*, (Ponorogo: Darussalam Press, 1991), hal. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui cara yang tidak enak, menyakitkan; e. Suatu cabang ilmu pengetahuan.[77]

Sedangkan Doni Koesoema dalam bukunya menjelaskan disiplin bukanlah kemampuan yang muncul tiba-tiba seperti kemampuan berjalan. Disiplin berarti akumulasi dari proses belajar sejak dini dan merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.[78]

Berdasarkan definisi-definisi yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah hasil dari kegiatan yang dilakukan secara kontinyu sehingga menciptakan sebuah kondisi yang di dalamnya mengandung unsur kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban untuk mencapai sebuah tujuan. Pada tingkatan definisi yang lebih tinggi, disiplin sakan dilakukan seseorang dengan sukarela dan tanpa paksaan apa pun.

2. Unsur-Unsur Disiplin

Selain pengertian disiplin, seorang pengajar atau sebuah lembaga juga harus memahami dan memiliki unsur disiplin agar anak didiknya mampu berperilaku sesuai dengan standar yang dibuat madrasah. Unsur-unsur disiplin antara lain:

---

[77] Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar teoritis di Sekolah*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hal. 109.

[78] Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Meneyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisisus, 2012), hal. 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, yang ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu: *pertama*, peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut; *kedua*, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi tersebut, maka peraturan itu haruslah dapat dimengerti, diingat dan diterima oleh si anak. Anak kecil membutuhkan lebih banyak peraturan daripada anak yang lebih besar sebab menjelang remaja anak dianggap telah belajar apa yang diharapkan dari kelompok sosial mereka.[79]

b. Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Maslow dalam Wantah mengatakan bahwa penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan

[79] Choirun Nisa Aulina, *Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pedagogia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Vol. 2, No. 1, (Feburari 2013), hal 38-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya.[80] Penghargaan merupakan unsur yang sangat penting dalam menciptakan kedisiplinan. Anak akan terus berkembang dan produktif, termasuk dalam pembentukan sikap yang lebih baik, jika diberi sebuah penghargaan atau hadiah.

Penghargaan mempunyai beberapa peranan penting dalam mengajar anak untuk berperilaku sesuai dengan cara yang direstui masyarakat yaitu penghargaan mempunyai nilai mendidik dan penghargaan sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Apa pun bentuk penghargaan yang digunakan, penghargaan itu harus sesuai dengan perkembangan anak. Bila tidak, ia akan kehilangan efektivitasnya. Dengan meningkatnya usia, penghargaan bertindak sebagai sumber motivasi yang kuat bagi anak untuk melanjutkan usahanya untuk berperilaku sesuai dengan harapan.[81]

Penghargaan yang dapat diberikan banyak bentuknya. Seperti yang dijelaskan oleh Indrakusuma dalam Ikranagara, bahwa penghargaan bisa berupa pujian, penghormatan, hadiah, atau tanda penghargaan.[82]

c. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin "*punier"* yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan,

---

[80] Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal. 164.

[81] Choirun Nisa Aulina, *Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pedagogia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Vol. 2, No. 1, (Feburari 2013), hal 39.

[82] Pramudya Ikranagara, *Pemberian Reward dan Punishment untuk meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 2 Tahun ke-IV, (Januari 2015), hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Walaupun tidak dikatakan, namun tersirat bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, dalam arti orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.

Jatuhnya hukuman yang diberikan kepada seseorang juga memiliki tujuan tertentu. Tujuan jangka adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah untuk mengajar dan mendorong anak menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah. Hukuman merupakan salah satu unsur kedisiplinan yang dapat digunakan untuk membuat anak berperilaku sesuai standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka.

Selain tujuan di atas, hukuman juga memiliki tiga fungsi penting dalam perkembangan moral anak, yaitu menghalangi, mendidik, dan motivasi.

Fungsi pertama adalah menghalangi. Suatu hukuman dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Contohnya bila anak ingin melakukan sesuatu yang dilarang oleh orang tuanya, ia akan mengurungkan niatnya karena ia mengingat hukuman yang pernah diterimanya ketika ia melakukan hal tersebut di masa lampau.

Fungsi kedua adalah mendidik. Sebelum anak memahami konsep peraturan, mereka akan mempelajari manakah tindakan yang benar dan mana tindakan yang tidak benar. Hal tersebut dapat dipelajari anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui hukuman. Jadi mereka akan belajar dari pengalaman ketika menerima hukuman, apabila mereka melakukan hal yang tidak benar maka mereka akan mendapat hukuman dan bila mereka melakukan hal yang benar maka mereka tidak akan mendapat hukuman.

Fungsi ketiga adalah motivasi. Pemberian hukuman salah satunya juga untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Pengalamannya mengenai akibat-akibat tindakan yang salah dan mendapat hukuman akan diperlukan sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Bila anak mampu mempertimbangkan dengan baik tindakan yang akan mereka lakukan dan akibatnya, maka mereka dapat belajar memutuskan apakah tindakan tersebut pantas atau tidak dilakukan, dengan demikian mereka memiliki motivasi untuk menghindari tindakan yang tidak benar.[83]

Menurut Schaefer dalam Sujiono, ada tiga bagian besar bentuk hukuman yang dapat diberikan sesudah satu perbuatan salah. Bentuk hukuman tersebut adalah sebagai berikut: a) Membuat anak-anak itu melakukan suatu perbuatan yang tidak menyenangkan. b) Mencabut hak anak dari suatu kegemaran atau suatu kesempatan yang enak. c) Menimpakan kesakitan berbentuk kejiwaan dan fisik terhadap anak. Bentuk hukuman yang popular di masyarakat adalah bentuk hukuman nomor tiga, yaitu hukuman fisik, seperti menempeleng, memukul,

[83] Choirun Nisa Aulina, *Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pedagogia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Vol. 2, No. 1, (Feburari 2013), hal 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memecut dan lain-lain. Bentuk hukuman seperti ini dianggap paling efektif untuk mendisiplinkan anak. [84]

Hukuman memang penting diberikan untuk peserta didik termasuk santri di sebuah pondok pesantren. Pemberian hukuman yang dilakukan bermaksud agar kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya tidak terulang lagi. Sehingga dari kejadian tersebut, akan terwujud sikap disiplin yang diinginkan.

d. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Peraturan, hukuman dan penghargaan yang konsisten membuat anak tidak bingung terhadap apa yang diharapkan dari mereka. Ada beberapa fungsi konsistensi yaitu mempunyai nilai mendidik; mempunyai nilai motivasi yang kuat; dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Anak yang terus diberi pendidikan disiplin yang konsisten cenderung lebih matang disiplin dirinya bila dibandingkan anak yang tidak diberi disiplin secara konsisten.

Dalam menerapkan disiplin orangtua atau guru hendaknya menggunakan metode atau cara yang dapat menambah motivasi anak untuk berperilaku baik. Jadi peraturan atau disiplin itu dilakukan oleh semua orang baik itu anak, siswa, orang tua ataupun guru. Dalam menerapkan disiplin yang paling penting adalah tidak adanya sikap

[84] Bambang Sujiono & Yuliani Nurai Sujiono, *Mencerdaskan perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: Elex Media Kumputindo, 2005), hal. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permusuhan, yang ada hanyalah keinginan untuk membentuk menjadi anak yang berguna dan baik.[85]

3. Jenis-Jenis Disiplin

Ada banyak jenis disiplin yang dapat dijadikan bahan acuan untuk menilai kedisiplinan peserta didik atau bahkan seluruh elemen yang ada di madrasah. Adapun jenis-jenis disiplin yang bisa menciptakan perubahan antara lain:

a. *Forced Discipline*

Disiplin jenis ini digerakkan dari luar, misalnya suatu lembaga. Keberadaan lembaga tersebut dengan segala peraturan atau sistem yang ada bisa menciptakan perilaku disiplin seseorang: baik tenaga pengajar, anak didik, karyawan, dan seluruh rakyat sekolah.

b. *Self Discipline*

Berbeda dengan jenis disiplin sebelumnya, disiplin jenis ini berasal dari dalam diri seorang individu. Kedisiplinan yang muncul memang tidak spontan, akan tetapi secara bertahap. Biasanya seseorang mulai melawan ketidaknyamanan-ketidaknyamanan dirinya secara terus menerus sehingga akhirnya timbul sikap disiplin.

[85] Choirun Nisa Aulina, *Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pedagogia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Vol. 2, No. 1, (Feburari 2013), hal 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Indiscipline*

Berbeda dari kedua jenis di atas, jenis ini adalah perilaku tidak berdisiplin. Perilaku jenis ini adalah tindakan seseorang yang dilakukan di luar perintah pemimpinnya.[86]

4. Fungsi Disiplin

Disiplin merupakan hal yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Sebagai negara berkembang, Indonesia memang masih harus banyak belajar kepada negara-negara lain dalam bidang ini. Jika semua orang di dunia ini disiplin dalam segala hal, dapat dipastikan semua urusan akan lebih lancar dilaksanakan tanpa hambatan. Kedisiplinan yang terjadi juga bisa mengurangi masalah yang terjadi seperti saat ini.

Disiplin sangat mampu mendidik anak dengan mudah dalam beberapa hal, antara lain meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain dengan mengenai hak milik orang lain, mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan, mengerti tingkah laku baik dan buruk, belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman, dan mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.[87]

Jika diperhatikan dengan baik, suatu tata tertib atau peraturan memang harus dibuat untuk mengendalikan perilaku peserta didik. Terlaksananya peraturan dengan pengawasan akan menciptakan kondisi yang tertib.

---

[86] Renald Kasali, *Self Driving Menjadi Driver atau Passanger*, (Jakarta: Mizan, 2015), hal. 115.

[87] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hal. 136-137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan adanya pemberian atau penghargaan tentu akan menciptakan kedisiplinan dari setiap individu.

Fungsi disiplin juga terbagi menjadi dua, yaitu fungsi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Fungsi yang bermanfaat antara lain untuk mengajarkan bahwa perilaku tentu selalu akan diikuti pujian dan hukuman, mengajarkan anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar tanpa menuntut suatu konformitas yang berlebihan, dan membantu anak mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sehingga mereka mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka. Sedangkan fungsi yang tidak bermanfaat antara lain untuk menakut-nakuti anak dan sebagai pelampiasan agresi orang tua yang disiplin.[88]

Berdasarkan fungsi disiplin yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pokok dari kedisiplinan adalah membimbing peserta didik dalam melakukan perkara baik dan tidak melakukan perkara buruk yang sudah ada dalam peraturan madrasah. Dengan melakukan segala sesuatu sesuai aturan, maka peserta didik akan merasa aman dan hal tersebut sangat berpengaruh pada proses pembelajaran di madrasah.

C. Santri

1. Pengertian Santri

Seperti halnya dengan arti pesantren, di sini tidak akan meneropong "santri" dari aspek sosial yang membentuk identitasnya. Sebab arti santri secara sosial yang biasa dipahami itu terlalu sempit untuk disandingkan

[88] Fatah Yasin, *Penumbuhan Kedisiplinan sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah*, Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hal. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ajaran-ajaran atau ilmu-ilmu Islam yang universal. Penamaan santri dengan demikian tidak cukup kuat untuk menjabarkan visi misi seseorang yang mencoba untuk mempelajari Islam secara *kaffah* dalam mengkafer segenap aspek kehidupan.[89]

Santri adalah orang yang tinggal di pesantren, biasanya dari rentang usia anak-anak, remaja, hingga dewasa. Kata "santri" dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "sastri", sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.[90] Sedangkan Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata "santri" dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[91] Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata "cantrik", berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru itu pergi menetap.[92]

KH. Hasani Nawawie memberikan definisi "santri" yang selaras dengan asas dibangunnya pesantren, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, yakni membentuk pribadi yang bertakwa kepada Allah, menjadi hamba-hamba yang saleh, yang mampu menjalankan tugas khilafah

---

[89] Moh. Achyat Ahmad, dkk, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren*, (Kediri: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 2016), hal. 192-193.

[90] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997) hal. 19.

[91] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Mizan, 2011), hal. 18.

[92] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997) hal. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di muka bumi, sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadis, serta mengikuti jejak langkah yang telah diteladankan oleh salaf saleh. Definis "santri" ini menurut KH. Hasani Nawawie adalah:

> Santri, berdasarkan peninjauan tindak langkahnya, adalah orang-orang yang berpegang teguh kepada Alquran, dan mengikuti sunnah Rasul, serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar pada sejarah dan kenyataan, yang tidak dapat diganti dan diubah selamalamanya. Allah maha mengetahui atas kebenaran sesuatu dan kenyataanya.[93]

Menurut Abdul Qodir Djaelani, santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik di dalam pondok pesantren.[94] Sedangkan menurut Sindu Galbu, kata "santri" memiliki dua pengertian. *Pertama*, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh. *Kedua*, orang yang mendalami pengajian dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya.[95]

Zamakhsyari Dhofier membagi santri pesantren menjadi dua: 1) Santri Mukim, yaitu santri yang menetap dan tinggal bersama kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai. Ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim, yaitu menuntut ilmu ata menjunjung tinggi terhadap akhlak; 2) Santri Kalong, adalah santri atau murid yang berasal dari sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam

[93] Moh. Achyat Ahmad, dkk, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren*, (Kediri: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 2016), hal. 195.

[94] Abd. Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal. 7.

[95] Sindu Galba, *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Renika Cipta, 1995), hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren melainkan semata-mata belajar dan langsung pulang ke rumah.[96]

2. Peran Santri

Sejarah menempatkan santri pada posisi yang cukup istimewa dalam khazanah perkembangan sosial-budaya masyarakat Indonesia. Abdurrahman wahid memosisikan pesantren sebagai subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Menurutnya, ribuan pesantren yang tesebar di seluruh penjuru tanah air merupakan bukti tersendiri bahwa peran santri dan pesantren sangat besar di negara ini.[97] Jika sampai saat ini pesantren semakin berkurang bahkan tidak ada, itu artinya pesantren dan santri tidak memiliki peran penting khususnya dalam peradaban Islam, baik Indonesia ataupun negara lain. Namun yang terjadi adalah sebaliknya. Bahkan pesantren saat ini sudah bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman dan dapat menghasilkan *output* yang berkualitas.

Oleh sebab itu, maka tidak salah apabila santri diposisikan sebagai satu elemen dalam struktur piramida sosial masyarakat Indonesia. Adanya posisi penting yang disandang santri pondok pesantren menuntutnya untuk memainkan peran penting pula dalam setiap proses-proses sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya. Seperti dimaklumi, pesantren selama ini dikenal dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki misi untuk

---

[96] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 47-49.

[97] Sulton Masyhud & Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membebaskan peserta didiknya (santri) dari belenggu kebodohan yang selama ini menjadi musuh dari dunia pendidikan secara umum. Pada tataran berikutnya, keberdayaan para santri dalam menguasai ilmu pengetahuan dan keagamaan akan menjadi bekal mereka dalam lain adalah perubahan sosial menuju terciptanya tatanan masyarakat yang lebih sempurna.[98]

3. Dinamika Perubahan Perilaku Santri

a. Santri sebagai remaja

Menurut Hurlock dalam Indra mendefinisikan remaja menjadi dua bagian, yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja, awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun yaitu usia matang secara hukum.[99]

Dalam konteks psikologi perkembangan, pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja. Menurut Jones & Hartmann selama masa remaja ini, kesadaran akan identitas menjadi lebih kuat, karena itu ia berusaha mencari identitas dan mendefinisikan kembali "siapakah" ia saat ini dan akan menjadi "siapakah" atau menjadi "apakah" ia pada masa yang akan datang. Perkembangan identitas selama masa remaja ini juga sangat penting karena ia

[98] Sulton Masyhud & Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren,* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 10.

[99] Hasbi Indra. *Pesantren dan Transformasi Sosial "Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafe'I dalam bidang pendidikan Islam* ". (Jakarta: Penamadani, 2005). hal. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan suatu landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa.[100]

b. Santri sebagai pribadi yang melakukan regulasi diri

Dalam menganalisis perilaku seseorang, secara umum terdapat tiga faktor yang harus dipertimbangkan: manusia, perilakunya, dan latar lingkungan dimana manusia berperilaku. Bandura berpendapat atribut kepribadian dan lingkungan mempunyai andil yang sama dalam membentuk perilaku seseorang. Manusia dipengaruhi oleh kekuatan lingkungan, tetapi mereka juga memilih bagaimana cara berperilaku. Manusia responsif terhadap situasi dan secara aktif membentuk dan mempengaruhi sesuatu. Manusia memilih situasi sekaligus dibentuk oleh situasi; kapasitas untuk memilih tipe situasi yang akan dihadapi dipandang oleh ahli kognitif sosial sebagai suatu elemen kritis dari kapasitas seseorang sebagai agen aktif yang mempengaruhi keseluruhan proses perkembangan mereka.[101]

Ciri-ciri remaja yang mampu melakukan regulasi diri dengan baik adalah mampu merumuskan tujuan-tujuan untuk memperluas pengetahuan mereka dan mempertahankan motivasi mereka. Mereka sadar untuk membentuk emosi dan mempunyai strategi-strategi untuk mengatur emosi mereka. Memonitor kemajuan mereka ke arah sebuah tujuan secara periodik. Meninjau/memperbaiki strategi-strategi yang

[100] Desmita. *Psikologi Perkembangan.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005). hal. 211

[101] Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin. *Kepribadian: Teori dan Penelitian (Personality: Theory and Research)*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012). hal. 242-243

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka gunakan berdasarkan pada kemajuan-kemajuan yang mereka buat. Mengevaluasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dan membuat adaptasi-adaptasi yang dibutuhkan. Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Pentingnya agama bagi remaja sebagai kontrol perilaku dan membentuk suatu pribadi yang mampu menjelaskan tentang keberadaannya di dunia ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Adams dan Gullota, agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama juga dapat memberikan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.[102]

c. Santri sebagai pribadi yang melakukan efikasi diri

Bagaimana orang bertingkah laku dalam situasi tertentu tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinannya bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan. Bandura menyebut keyakinan atau harapan diri ini sebagai efikasi diri, dan harapan hasilnya disebut ekspektasi hasil. 1) Efikasi diri atau efikasi ekspektasi (*self effication-efficacyexpectation*) adalah persepsi diri sendiri mengenai keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. 2) Ekspektasi hasil (*outcome expectations*): perkiraan atau estimasi diri bahwa tingkah laku yang dilakukan diri itu akan mencapai hasil tertentu.

[102] Lisya Chairani & M.A Subandi. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an; Peranan Regulasi Diri*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). hal. 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedang efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri.[103]

d. Santri sebagai pribadi yang berinteraksi dengan lingkungannya

Santri sebagai bagian dari elemen masyarakat (lingkungan) memiliki kepribadian yang khas dengan latar belakang pendidikan pondok pesantrennya tidak lepas dari berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini teori ekologi Urie Brofenbrener menyatakan bahwa, lingkungan individu tumbuh dan berkembang dapat mempengaruhi perilaku.[104]

e. Santri sebagai pribadi yang melakukan penyesuaian diri

Penyesuaian diri diartikan sebagai proses individu menuju keseimbangan antara keinginan-keinginan diri, stimulus-stimulus yang ada dan kesempatan-kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan. Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Penyesuaian diri akan menjadi

[103] Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), hal. 287-288.
[104] J. W. Santrock, *Psikologi Perkembangan Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu bekal penting dalam membantu remaja pada saat terjun dalam masyarakat luas.[105]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dinamika perubahan perilaku santri meliputi perubahan perilaku santri sebagai remaja, santri sebagai pribadi yang melakukan regulasi diri, santri sebagai pribadi yang melakukan efikasi diri, santri yang berinteraksi dan melakukan penyesuaian diri di lingkungannya.

D. Disiplin Santri

Berdasarkan deksipsi di atas, disiplin adalah hasil dari kegiatan yang dilakukan secara kontinyu sehingga menciptakan sebuah kondisi yang di dalamnya mengandung unsur kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban untuk mencapai sebuah tujuan. [106] Sedangkan santri adalah orang yang tinggal di pesantren dan mengikuti segala apa yang ada di dalamnya dengan tujuan mendalami Islam secara *kaffah* dengan berbagai aspek di dalamnya. [107] Maka disiplin santri adalah kegiatan secara terus menerus yang dilakukan oleh orang yang tinggal di pesantren dengan penuh unsur kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, dan ketertiban pada semua hal yang menjadi peraturan di dalamnya.

---

[105] Fani Kumalasari, "*Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan*", Jurnal Psikologi Pitutur-Vol. 1 No. 1-Juni 2012.

[106] Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses,* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), hal. 23.

[107] Moh. Achyat Ahmad, dkk, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren,* (Kediri: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 2016), hal. 192-193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penelitian Dahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah peneliti amati, maka penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Tesis Keyza Bella Aulia dengan judul *Program Modifikasi Perilaku dengan Fixed Ratio with Limited Hold untuk Meningkatkan Perilaku Belajar Mandiri Siswa*. Penelitian tersebut diterbitkan pada tahun 2016 di Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan adalah modifikasi perilaku (*behavior modification*). Sedangkan perbedaannya ada pada metode penelitian dan fokus teknik modifikasi perilaku. Aulia (2016) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen kuasi pada siswa kelas VIII SMP PGII 1 Bandung, dan teknik modifikasi perilaku yang digunakan adalah *fixed ratio with limited hold*. Teknik tersebut dijadikan program untuk meningkatkan belajar mandiri siswa. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mencari tahu teknik modifikasi perilaku apa saja yang diimplementasikan pada program disiplin santri di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong.
2. Skripsi Ahmad Dwi Nur Halim dengan judul *Pendidikan Kedisiplinan di Sekolah Berbasis Alam (Studi Kasus di SMP Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta)* yang terbit pada tahun 2017 di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan analisis mendalam tentang kedisiplinan siswa di sekolah. Perbedaannya adalah penelitian tersebut fokus pada pendidikan kedisiplinan di sekolah berbasis alam, sedangkan pada penelitian ini, peneliti fokus pada program kedisiplinan santri di madrasah berbasis pesantren.

3. Skripsi Ainur Rahmad dengan judul *Efektivitas Penerapan Hukuman Edukatif dalam Membimbing Santri yang Melanggar Peraturan dan pengaruhnya terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotiro Gamping Sleman Yogyakarta* yang terbit pada tahun 2012 di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam lokasi penelitian yaitu di pesantren dan fokus pada kedisiplinan santri. Sedangkan bedanya adalah penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

POLA MODIFIKASI PERILAKU DISIPLIN SANTRI DI MADRASAH TSANAWIYAH ZAINUL HASAN 1 GENGGONG PROBOLINGGO

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Sejarah MTs. Zainul Hasan 1 Genggong

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, Departemen Agama (Depag, sekarang Kementerian Agama) didirikan, tepatnya pada 3 Januari 1946. Pembinaan madrasah menjadi tanggung jawab departemen ini. Dalam perkembangan selanjutnya sesuai dengan tuntutan zaman dan masyarakat, Depag menyeragamkan nama, jenis, dan tingkatan madrasah yang beragam tersebut, sebagaimana sekarang. Madrasah ini terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, madrasah yang menyelenggarakan pelajaran agama 30% sebagai mata pelajaran dasar dan pelajaran umum 70%. Statusnya ada yang negeri dan dikelola Depag, dan ada pula swasta yang dikelola masyarakat, salah satunya adalah Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan 1 Genggong. Madrasah ini didirikan pada tanggal 24 April 1952 oleh Pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong, KH. Hasan Saifourridzall sekaligus merangkap sebagai Ketua Yayasan. Lalu hal tersebut diperkuat dengan pendirian Yayasan (28 Juni 1965) sebagai badan hukum penyelenggara pendidikan.

Lembaga ini pada tahun berdirinya bernama Sekolah Islam Menegah (SIM) selama kurang lebih tiga tahun. Setelah itu Sekolah Islam Menegah diubah menjadi Su'udul Ikhwanil Mustarsidin dengan jenjang dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian yang sama sampai tahun 1956. Kemudian pada tahun 1957 diubah menjadi Madrasah Menegah Pertama (MMP) setelah itu masih menuntut adanya perubahan nama lagi menjadi Muallimin yang masa belajarnya 4-6 tahun, berlangsung mulai tahun 1959.

Sebagai penetapan jenjang dan nama madrasah sesuai dengan petunjuk Pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong, KH. Hasan Saifourridzall, pada tahun 1960 ditetapkanlah nama Madarasah Tsanawiyah Zainul Hasan. Masa belajar 6 tahun di madrasah muallimin dibagi dua jenis pendidikan 3 tahun di Madrasah Tsanawiyah dan 3 tahun di Madrasah Aliyah Zainul Hasan yang berpedoman pada peraturan dan petunjuk. Sejak pertumbuhan dan perkembangannya, Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan Genggong pada awalnya menggunakan segala sarana dan prasarana serta penataan administrasi sedemikian rupa, namun kegiatan proses belajar mengajar tetap berjalan dan stabil.

Kantor Wilayah Departemen Agama (Kanwil Depag) Jawa Timur, nomor: 1.m/3/35/b/1978 (8 juni 1978), dan memperoleh status tercatat dari Kanwil Depag Jawa Timur nomor: 1.m/3/358/b/1980 (21 mei 1980), kemudian setelah diadakan penataan dan pembinaan lebih lanjut baru memperoleh status terdaftar nomor: wm.06.03/pp/032/2020/1993 (7 mei 1993) dan memperoleh status diakui nomor: wm. 06.30/pp/032/52/skp/1994 (20 april 1994). Pada tangggal 30 November 1996 dan tanggal 14 Desember 1996 dilaksanakan penilaian madrasah untuk memperoleh jenjang status akreditasi yang lebih tinggi yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disamakan. Pada akhirnya Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan mendapatkan nilai unggul dan status Terakreditasi A Nomor A/Kw.13.4/MTs/601/2007 (12 februari 2007) dan hingga kini Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan masih tetap mempertahankan predikat Akreditas A yang dibuktikan dengan SK Akreditasi Nomor Dp. 022295 tertanggal 19 November 2012.

2. Profil MTs. Zainul Hasan 1 Genggong

a. Identitas Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan 1 Genggong saat ini adalah madrasah yang tetap berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong. Saat ini, MTs. Zainul Hasan 1 Genggong berada di bawah kepemimpinan Kepala Madrasah, KH. Moh. Hasan Naufal, SH.I, M.Pd. Seluruh informasi mengenai madrasah ini bisa diakses melalui website www.mtszaha1.sch.id atau telepon ke (0335) 842 297.

b. Letak Geografis

Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan 1 Genggong terletak di Jl. Condong Km.03 Pesantren Zainul Hasan Genggong Kec. Pajarakan Kab. Probolinggo, 67281, Jawa Timur, Indonesia. Pendeskripsian tentang wilayah yang berpotensi adalah menjadi sebuah alasan suatu lembaga untuk dapat maju dan berhasil, Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan 1 Genggong sudah cukup memiliki semua kriteria mencakup wilayah. Dengan keadaan daerah yang masih asri sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan ketenangan bagi anak didik dalam menuntut ilmu dan menggali potensi serta bakatnya. Secara geografis Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan 1 Genggong terletak cukup strategis yang mudah diakses dari manapun.

c. Visi dan Misi

1) Visi

Mencetak anak saleh, cakap, kreatif, terampil dan berakhlakul karimah.

Visi tersebut mengandung makna yang sangat banyak diantaranya ialah terjalinnya sinergi yang dinamis antara masyarakat, pemerintah, warga sekolah dan seluruh *stakeholders.* Serta dalam merealisasikan peningkatan mutu pendidikan MTs Zainul Hasan 1 Genggong secara terpadu. Secara filosofi visi tersebut dapat dijelaskan melalui makna yang terkandung di dalamnya, yaitu:

a) Anak saleh

Terkandung upaya dan peran seluruh *stakeholders* dan warga sekolah dalam mewujudkan MTs. Zainul Hasan 1 Genggong yang mampu mencetak insan yang beriman, bertakwa dan berprestasi dalam hal akademik maupun non akademik.

b) Cakap

Merupakan generasi yang memiliki keteguhan hati dan keyakinan terhadap ajaran Agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Kreatif

Merupakan generasi yang mempunyai banyak pemikiran yang berintelektual tinggi.

d) Terampil

Merupakan generasi yang memiliki kemampuan atau *lifeskill* di bidangnya.

e) Berakhlak

Merupakan generasi yang memiliki kemampuan bertatakrama atau moral yang tinggi.

2) Misi

a) Menyelenggarakan pendidikan umum yang terpadu dengan pondok pesantren.

b) Menyelenggarakan program pendidikan Program Umum dengan pola pembelajaran 48 jam (Reguler).

c) Menyelenggarakan program pendidikan Program Khusus dengan pola pembelajaran 567 jam (Full Day School).

d) Menciptakan lingkungan hidup yang kondusif untuk bekerja dan belajar.

e) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.

f) Menyediakan sarana prasarana yang memadai.

g) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenal dirinya sehingga bisa dikembangkan secara optimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tata Tertib MTs. Zainul Hasan 1 Genggong

a. Hal Masuk Madrasah

1) Semua santri hadir di madrasah selambat-lambatnya jam 07.15 WIB
2) Semua santri wajib mengikuti Profatan dari jam 07.15 WIB sampai dengan jam 07.30 WIB (sesuai jadwal)
3) Santri yang datang terlambat tidak diperkenankan masuk, sebelum melapor dahulu kepada guru piket

b. Kewajiban

1) Taat kepada *asatiz* dan pimpinan madrasah
2) Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan dan ketertiban kelas dan madrasah
3) Ikut bertanggung jawab pemeliharan gedung, halaman dan peralatan madrasah.
4) Membantu kelancaran pelajaran, baik di kelas maupun di madrasah pada umumnya.
5) Ikut menjaga nama baik madrasah, *asatiz* dan santri pada umumnya, baik di dalam maupun di luar madrasah.
6) Berakhlakul karimah.
7) Bagi santri yang berdomisili lebih dari 3 kilometer wajib mondok di pesantren.
8) Memakai seragam lengkap sesuai dengan ketentuan madrasah.
9) Membuang sampah pada tempatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Larangan

1) Meninggalkan kelas/madrasah selama Proses Belajar Mengajar (PBM) berlangsung, tanpa seizin *asatiz*.
2) Menerima tamu di saat PBM berlangsung
3) Memakai perhiasan yang berlebihan serta berdandan yang tidak sesuai dengan norma agama.
4) Menggunakan obat-obatan terlarang dan atau merokok di dalam atau di luar madrasah.
5) Berambut panjang (bagi laki-laki) dan berkuku panjang.
6) Berkelahi dan main hakim sendiri.
7) Membentuk atau menjadi anggota geng (perkumpulan anak-anak nakal).
8) Membawa atau menggunakan motor, senjata tajam, ponsel dan hal-hal yang tidak mendukung terlaksananya Proses Belajar Mengajar (PBM).

d. Sanksi-sanksi

1) Teguran
2) Hukuman
3) Skorsing
4) Dikeluarkan

e. Lain-lain

1) Hal-hal yang belum diatur pada peraturan di atas, maka akan diatur kembali di kemudian hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tata tertib tersebut berlaku sejak tanggal ditetapkan, yaitu pada 01 Juli 2018 oleh Kepala Madrasah.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Program MTs. Zainul Hasan 1 Genggong dalam Membentuk Disiplin Santri

MTs. Zainul Hasan 1 Genggong semakin tahun menunjukkan perubahan yang cukup dinamis. Mulai dari waktu belajar di madrasah, jumlah santri yang semakin meningkat, maupun program-program akademik dan non akademik yang inovatif. Selain upaya peningkatan mutu pendidikan, madrasah yang memiliki misi untuk memadukan pendidikan madrasah dan pesantren ini juga terus mengupayakan agar dapat mencetak santri-santri yang disiplin. Usia madrasah yang terbilang cukup tua bukan berarti bebas dari pelanggaran yang dilakukan. Kasus-kasus pelanggaran santri tetap ada dari yang kecil hingga kasus yang cukup serius. Sebelumnya, pihak Madrasah atau para guru akan memberi sanksi kepada para santri setiap kali ada pelanggaran. Namun, saat ini Madrasah memiliki tiga program unggulan dalam mencetak santri-santri yang disiplin. Program-program tersebut antara lain:

a. Pelopor Kedisiplinan

Pada tahun 2015, Kepala Madrasah bersama para guru membuat sebuah program baru di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong yang diberi nama Pelopor Kedisiplinan. Program ini memiliki latar belakang menurunnya kedisiplinan santri baik sikap, kehadiran, kebersihan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun prestasi belajar. Selain itu, kasus pelanggaran santri yang semakin meningkat membuat pihak madrasah merasa perlu meningkatkan upaya mendisiplinkan santri. Sehingga program ini memang sangat menyentuh dari aspek afektif dan perilaku, tetapi tidak untuk aspek kognitif. Menurut penjelasan Teguh Firmansyah, yang diharapkan dari program ini adalah santri bisa disiplin mengikuti seluruh peraturan madrasah dan pesantren, menjadi anak yang saleh, dapat menjaga sikapnya dan berakhlak baik.[108]

Program ini memiliki konsep pembentukan pelopor kedisiplinan sebagai berikut: 1) Setiap wali kelas memilih dua santri setiap bulannya untuk menjadi calon pelopor kedisiplinan, 2) Penetapan dan pelantikan di depan semua warga madrasah, 3) Calon pelopor kedisiplinan diberikan pembinaan tentang tugas pelopor kedisiplinan, 4) Diberikan seragam khusus calon pelopor kedisiplinan pada saat penetapan, 5) Calon pelopor bertugas selama satu bulan (sebagai syarat) dan dipertahankan hingga lulus dari madrasah, 6) Calon pelopor yang tidak lulus akan mendapatkan pembinaan khusus, 7) Pelopor yang dinyatakan lulus akan mendapatkan pin yang harus digunakan setiap harinya di madrasah, 8) Pelopor yang melanggar tata tertib baik madrasah maupun pesantren, maka akan dicopot statusnya sebagai pelopor kedisiplinan.[109]

Dapat disimpulkan, program ini sangat berkaitan dengan peraturan atau tata tertib madrasah dan pesantren. Seorang pelopor kedisiplinan

[108] Hasil wawancara dengan Teguh Firmansyah, Pengajar dan Wakil Kepala Madrasah Bagian Hubungan Masyarakat di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong pada Rabu, 16 Januari 2019.

[109] Dokumen MTs. Zainul Hasan 1 Genggong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjalani tugasnya selama sebulan akan dipantau secara khusus. Mereka tidak hanya bertugas mematuhi semua peraturan, akan tetapi juga menjadi contoh untuk santri yang lain. Santri yang telah dinyatakan sebagai pelopor pun masih harus terus mempertahankan identitas tersebut hingga lulus dari Madrasah.

b. Petasan (Penegak Tata Tertib Santri)

Penegak Tata tertib Santri (Petasan) baru berlangsung sejak tahun 2018 lalu. Program ini dibuat untuk mendukung Program Pelopor Kedisiplinan yang dianggap efektif oleh para guru dalam mendisiplinakan santri. Perbedaan kedua program ini adalah terletak pada pelaksananya. Pelopor dilakukan oleh santri, sedangkan Petasan dilakukan oleh para guru.

Petasan adalah program madrasah yang bersifat harian, tepatnya setiap pagi pada jam nol (07.00 – 07.15 WIB). Tujuan diadakannya program ini adalah agar tidak hanya santri yang dapat disiplin, tetapi juga para guru. Selain itu, para guru diharapkan mampu memberikan contoh yang baik terhadap para santri MTs. Zainul Hasan 1 Genggong. Program ini diketuai oleh Wakil Kepala Madrasah, Abdul Wafi Haris, sebagai koordinator. Melalui program ini, para guru diharapkan dapat hadir lebih awal sehingga nantinya akan diikuti oleh santri bahkan guru-guru yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Profatan (Program Menghafal dan Mengkhatamkan Alquran)

Program ini diadakan untuk mendukung salah satu misi Madrasah yaitu menyelenggarakan pendidikan umum yang terpadu dengan pondok pesantren. MTs. Zainul Hasan 1 Genggong yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pesantren Zainul Hasan (YPPZH) juga berusaha mengaplikasikan kegiatan pondok pesantren di madrasah, salah satunya adalah menghafal dan mengkhatamkan Alquran.

Tujuan diadakannya Profatan ini sebenarnya agar para santri bisa datang ke Madrasah lebih awal—sebelum PBM dimulai. Namun, untuk memancing kedisiplinan santri, maka MTs. Zainul Hasan 1 Genggong sengaja membuat program yang wajib diikuti oleh semua santri, yaitu membaca Alquran bersama-sama dengan ustaz/ah. Melalui program ini juga, membiasakan para santri menjaga wudunya. Santri yang mengikuti kegiatan dengan baik akan mendapat pujian. Pun sebaliknya, yang tidak mengikuti akan diberi sanksi oleh ustaz/ah.[110]

2. Teknik-Teknik Modifikasi Disiplin Santri pada Program di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong

a. Pelopor Kedisiplinan

Program ini sebenarnya bersifat harian, karena santri akan dipantau terus setiap hari agar selalu tertib terhadap peraturan madrasah dan pesantren. Secara formalitas, program ini memang dilaksanakan setiap sebulan sekali. Sederhananya, setiap bulan akan ada santri calon

[110] Hasil Wawancara dengan Ahmad Kholilullah Khutaimi, Pengajar Alquran dan Penanggung Jawab Program Profatan di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong pada 13 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelopor kedisiplinan, santri yang lulus dan tidak lulus menjadi pelopor kedisiplinan, dan santri yang dicopot statusnya sebagai pelopor kedisiplinan. Santri yang lulus menjadi pelopor kedisiplinan pada suatu bulan, maka tugas menaati peraturan dan menjadi contoh untuk teman-temannya lain tidak hanya berhenti di situ, namun memiliki tanggung jawab baru untuk terus konsisten hingga keluar (lulus) dari MTs. Zainul Hasan 1 Genggong.

Setiap hari, santri akan dipantau secara intens oleh wali kelas, guru BK, pengurus madrasah, dan seluruh guru. Program ini mendapat perhatian khusus dari wali santri di rumah. Sehingga secara tidak langsung, orang tua juga ikut memantau anaknya dari jauh melalui wali kelas. Bahkan berkenaan dengan hal ini ada salah satu cerita tentang salah seorang wali santri yang berkali-kali meyakinkan wali kelas bahwa anaknya tidak masuk madrasah karena sakit, bukan karena bolos. Ia khawatir status pelopor kedisiplinan anaknya akan dicopot di depan seluruh warga madrasah.[111]

Peraturan yang harus ditaati santri sudah ada di bab sebelumnya, sehingga jika salah satu dari peraturan tersebut dilanggar, maka calon pelopor kedisiplinan yang sudah dilantik tidak dapat lulus menjadi pelopor kedisiplinan. Begitu juga jika santri tersebut sudah pernah dilantik lulus menjadi pelopor kedisiplinan, namun di hari kemudian melanggar peraturan yang ada, maka santri tersebut berhak dicopot

[111] Hasil wawancara dengan Teguh Firmansyah, Pengajar dan Wakil Kepala Madrasah Bagian Hubungan Masyarakat di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong pada Selasa, 12 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

statusnya sebagai pelopor kedisiplinan. Selain peraturan madrasah, santri juga wajib mematuhi peraturan pesantren. MTs. Zainul Hasan 1 Genggong telah mengutus beberapa ustaz dan satu ustazah yang ada di pondok putera dan putri. Ustaz Ali Syahbana dan Rozin Pramana di pondok putera, sedangkan Ustazah Indah Nihayati di pondok puteri. Adanya mereka sangat membantu tertibnya santri MTs. Zainul Hasan 1 Genggong di pesantren.[112]

Kegiatan pesantren yang mutlak diikuti oleh seluruh santri termasuk santri Madrasah Tsanawiyah, maka akan masuk ke dalam pantauan ustaz ustazah yang ada di pesantren. Sudah ada kerja sama yang baik antara pengurus pesantren dengan guru utusan madrasah. Sehingga jika ada santri yang melanggar peraturan pesantren, secara otomatis akan sampai kepada nama-nama ustaz/ah yang disebutkan di atas. Hal tersebut selanjutnya akan sampai kepada wali kelas di madrasah. Jika santri tidak dapat diatasi oleh wali kelas, maka akan diserahkan kepada guru BK. Kegiatan-kegiatan pesantren misalnya mengikuti pengajian Alquran maupun kitab-kitab salaf, mengikuti salat jamaah fardlu dan sunnah, melaksanakan tugas piket bersih-bersih sesuai jadwal, mengikuti program hapalan di pesantren, tidak membawa barang elektronik di pesantren, tidak berhubungan dengan santri putera bukan mahram, dan peraturan lain sesuai qonun asasi Pesantren Zainul Hasan Genggong yang akan peneliti sertakan di lampiran.

[112] Hasil wawancara dengan Teguh Firmansyah, Pengajar dan Wakil Kepala Madrasah Bagian Hubungan Masyarakat di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong pada Rabu, 16 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan di madrasah, santri juga harus mengikuti kegiatan dari pagi hingga jam pulang sekolah, yaitu sejak pukul 07.15 WIB hingga pukul 14.50 WIB. Pagi hari, ada program profatan yang harus diikuti oleh semua santri, setelah itu barulah dimulai Proses Belajar Mengajar (PBM) di kelas masing-masing. Semua santri harus disiplin baik dalam mengikuti program akademik maupun program ekstra yang dilakukan setiap hari Ahad (*Student's Day*). Kehadiran santri pada semua kegiatan sangat dipantau melalui absensi santri. Seragam yang lengkap juga menjadi perhatian semua guru dan tidak akan segan menegur santri yang tidak memakai seragam lengkap di madrasah. Tidak hanya tentang kegiatan, santri juga diwajibkan menggunakan panggilan "Ustaz" dan "Ustazah" kepada guru-guru mereka. Panggilan ini dimaksudkan agar ada rasa takzim kepada para guru yang dimulai dari panggilan, lalu diikuti dengan perbuatan yang sopan.[113]

Namun, ada yang lebih penting pada program ini yaitu adanya pelantikan pelopor kedisiplinan setiap bulan. Peneliti mencoba mengikuti kegiatan pelantikan pelopor kedisiplinan pada bulan Februari 2019. Sebelumnya, peneliti sudah mendapatkan nama-nama calon pelopor untuk periode Januari-Februari.

[113] Hasil wawancara dengan Teguh Firmansyah, Pengajar dan Wakil Kepala Madrasah Bagian Hubungan Masyarakat di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong pada Selasa, 12 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1
Nama-nama calon pelopor kedisiplinan periode Januari-Februari (Putera)[114]

Kelas		Nama
VII	C.I.1.A	Iqbal Maulana Ishaq
		Muhammad Ahid Hudi Muhyiddin
	A	M. Zackly Rahman
		M. Fadil Mustofa
	B	Rizki Khoirul Tanjung
		Moh. Noval Izam
	C	Cahaya Mughniiy Firdianto
		Antoni
	D	M. Amri Amiruddin
		Ahmad Zaki
	E	Saifur Rizal
		Ulil Amri Al-Jamil
VIII	C.I.2.A	Rahul Ferdiansyah
		M. Fahmi Gilang Juliansyah
	A	M. Angga Zamroni
		M. Rojab
	B	Fathurrohman Assidiki
		Vyand Ardika
	C	Moch. Indra Budaya
		Moh. Galang Mujahidir Ridho
	D	Eka Ahmad Supandi
		Feri Maulana Rohman
	E	Moh. Ihsan
		Moh. Rian Adi Putra
IX	A	Hafilul Hasan
		Iklilulloh
	B	Muhammad Ilyas
		Muhammad Rojebi
	C	Ibnil Amin
		Moh. Nasrullah Hizmi
	D	Bayu Angga Pratama
		Muhammad Rafli Afiny
	E	Mahfud Hasan
		Muhammad Ghofur

[114] Dokumen MTs. Zainul Hasan 1 Genggong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2
Nama-nama calon pelopor kedisiplinan periode Januari-Februari (Puteri)[115]

Kelas		Nama
VII	C.I.B	Siti Ma'rifatul Khoir
		Makrifatul Mukarromah
	F	Munawwaroh
		Himayatul Husna
	G	Zidna Amalia Mustaqimah
		Siti Fatimah
	H	Ghinan Nafsi M.H
		Khoirun Nisa'
	I	Habibatul Maula
		Ghania Ghayatul Quswa
	J	Aninda Maghfiroh
		Dini Aulia Putri
	K	Siti Nadia
		Mufida
VIII	C.I.2.A	Siti Hanivah
		Dwi Nurun Aviah
	F	Imamatul Khoiro
		Indah Dwi Wahyuni Putri
	G	Shofi Uyuna
		Silvia Nur Indah Sari
	H	Elok Faiqoh
		Amelia Syaharani
	I	Baqiatus Sholihah
		Dilla Raudhatul Jannah
	J	Bunyati
		Afifah Nabilatul Sajida
	K	Khusnol Khotimah
		Widda Lutfi Himami
IX	F	Nuril Izza Firdausiah
		Luk Luil Maknul Qolby
	G	Masnunatus Saadah
		Mardiana
	H	Latifa Putri Anjani
		Pinky Baroatul C
	I	Nazwa Shafa Lidya Fenda

[115] Dokumen MTs. Zainul Hasan 1 Genggong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Sinta Nuraini
	J	Siti Latifa
		Mila 'Aidatul Izzah
	K	Erna Wahyu Ningsih
		Elis Siti Nurhamidah
	L	Indrawati
		Mila Ardiah Izzati

Setelah mendapatkan nama-nama tersebut di atas, maka pada tanggal 12-13 Februari peneliti mengikuti kegiatan pelantikan pelopor kedisiplinan yang dilaksanakan di halaman pesantren untuk puteri, dan di halaman madrasah untuk putera.

Acara pelantikan pelopor dikemas seperti kegiatan upacara atau apel seperti biasa. Setelah semua santri, guru-guru, dan para pimpinan berdiri di barisannya masing-masing, maka apel dimulai oleh pembawa acara. Apel dalam rangka pelantikan pelopor kedisiplinan dimulai dengan menyanyikan Mars MTs. Zainul Hasan oleh Tim Paduan Suara.

Setelah itu, pembawa acara membacakan Surat Keputusan Kepala MTs. Zainul Hasan 1 Genggong dengan nomor 014/SPK-MTs/P/11/2019 yang berisi tentang calon santri pelopor kedisiplinan bulan Januari 2019 dalam melaksanakan tugas dan fungsinya terhitung dari 07 Januari – 12 Februari (Putera) dan 06 januari – 11 Februari (Puteri).

Pada Surat Keputusan tersebut, disebutkan dari 32 santri putera, ada sebanyak 30 santri dinyatakan **lulus** dan berhak mendapatkan pin pelopor kedisiplinan dan *bisyarah* dari Kepala Madrasah. Adapun 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri yang **belum lulus** adalah Mahfudz Hasan dan Muhammad Ghafur (IX E) karena sering terlambat dan sering tidur di kelas saat KBM berlangsung.

Sedangkan untuk santri puteri, dari 41 santri calon pelopor kedisiplinan, ada 40 santri yang dinyatakan **lulus** dan berhak mendapat pin pelopor kedisiplinan dan *bisyarah* dari Kepala Madrasah. Sedangkan 1 santri yang dinyatakan **belum lulus** adalah Ema Wahyu Ningsih (IX K) dengan pelanggaran melakukan komunikasi dengan santri putera (bukan mahram).

Setelah pembacaan nama-nama tersebut, santri yang lulus menjadi pelopor kedisiplinan maju ke depan untuk dipasangkan pin pelopor kedisiplinan. Santri putera akan dipasangkan di bagian dada sebelah kanan karena di sebelah kiri ada saku, sedangkan santri puteri, pin pelopor dipasangkan di bagian jilbab sebelah kiri. Pin pelopor tersebut selanjutnya akan digunakan setiap hari sebagai tanda identitas pelopor kedisiplinan yang telah lulus.

Tidak hanya mendapat pin pelopor, Kepala Madrasah juga memberikan bisyarah berupa uang yang diletakkan dalam putih amplop sebagai apresiasi untuk para santri yang lulus. Menurut penuturan Teguh Firmansyah, dulunya pemberian *bisyarah* ini tidak ada. Namun, dengan tujuan memberikan apresiasi dan agar santri terus semangat, maka Kepala Madrasah berinisiatif memberikannya setiap kali ada pelantikan pelopor kedisiplinan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.1
Pemasangan Pin Pelopor Kedisiplinan

Keterangan: Kepala Madrasah memasangkan pin pelopor kepada santri puteri yang lulus menjadi pelopor kedisiplinan setelah satu bulan menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik.
Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Gambar 3.2
Pemasangan Pin Pelopor Kedisiplinan

Keterangan: Kepala Madrasah memasangkan pin pelopor kepada santri putera yang lulus menjadi pelopor kedisiplinan setelah satu bulan menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik.
Sumber: Dokumentasi Peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian setelah itu, pembawa acara membacakan nama-nama santri yang akan dicopot statusnya sebagai calon pelopor kedisiplinan karena tidak melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Berikut nama-nama santri yang dicopot statusnya sebagai santri pelopor kedisiplinan dan melepas pin pelopor:

Tabel 3.3
Nama-nama santri yang dilepas statusnya sebagai pelopor kedisiplinan pada bulan Februari (Putera)[116]

No.	Nama	Kelas	Waktu Menjadi Pelopor	Jenis Pelanggaran
1	M. Zidan Fahmi Irsyadillah	IX A	Nopember 2018	Berkelahi
2	Firdaus Dewimar	IX C	Pebruari 2017	Alpa 3 hari (24 Jam)
3	Kelvin Duwike Saputera	IX D	Maret 2018	Alpa 2 Hari (16 Jam)
4	Achmad Robi	IX E	Nopember 2017	Bersikap tidak sopan, Berdusta pada Ustadz dan atribut seragam tidak lengkap.
5	Arya Maulana Akbar	IX E	Maret 2018	
6	Fahmi Urif Budi Utomo	IX E	September 2017	
7	Rizki Jailani	IX E	Maret 2018	Melakukan komunikasi dengan santri puteri bukan mahromnya
8	M.Sultan Agung Putera Wijaya	VIII C	April 2018	Tidak mengikuti kegiatan pesantren lebih dari 3 kali
9	Inayatur Rohman	VIII D	Nopember 2018	Bersikap tidak sopan, Berdusta pada Ustadz dan atribut seragam tidak lengkap.

[116] Dokumen MTs. Zainul Hasan 1 Genggong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.4
Nama-nama santri yang dilepas statusnya sebagai pelopor kedisiplinan pada bulan Februari (Puteri)[117]

No.	Nama	Kelas	Waktu Menjadi Pelopor	Jenis Pelanggaran
1	Farikha Nur Aulia Rahmah	VIII J	Nopember 2018	Alpa 6 Jam pelajaran
2	Isvina Agisna Idrisi	IX K	April 2017	Melakukan komunikasi dengan santri putera bukan mahromnya

Santri yang dicopot statusnya sebagai pelopor kedisiplinan selajutnya mendapat pembinaan khusus oleh wali kelas. Pembinaan khusus tersebut airtinya santri diberi pengertian tentang pentingnya disiplin di Madrasah dan Pesantren. Selain itu, mereka juga akan lebih dipantau oleh wali kelas setiap harinya di Madrasah. Nama-nama santri yang dilepas identitasnya sebagai pelopor kedisiplinan nantinya juga akan kembali menjalani tugas sebagai calon pelopor kedisiplinan hingga lulus dan berhak mendapatkan pin pelopor kembali. Waktunya ditentukan oleh wali kelas. Biasanya, beberapa minggu setelah pinnya dicopot, ia akan kembali dilantik sebagai santri calon pelopor kedisiplinan dan akan menjalani tes kedisiplinan selama sebulan.

Setelah nama-nama tersebut dipanggil ke depan, maka Kepala MTs. Zainul Hasan 1 Genggong melepas langsung pin pelopor dan sedikit memegang bagian kepala santri sebagai tanda kecewa seorang

[117] Dokumen MTs. Zainul Hasan 1 Genggong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru terhadap muridnya. Seusai pencopotan status pelopor kedisiplinan, maka dilaksanakan pelantikan calon pelopor kedisiplinan untuk bulan berikutnya, yaitu periode Februari-Maret. Pembawa acara memanggil nama-nama santri calon pelopor kedisiplinan untuk periode Februari-Maret.

Tabel 3.5
Nama-nama calon pelopor kedisiplinan periode Februari-Maret (Putera)[118]

Kelas		Nama
VII	A	Titan Altofariq Rizan
		M. Hafidzul Ahkam
	B	Muhammad Nurul Hasan Alan
		Moch. Savaruddin Ilham
	C	Abdul Aziz
		Moch. Abulyatama.S.A.
	D	Abyadisyarovito Genggong Aliabigovie
		Yanuar Bayu Wardhana
	E	Ainur Rofik
		Alfian Zaldy Hidayah
VIII	A	Abdul Mujib
		Yasfi Zamzami
	B	Dafid Anghun Felani
		Sholihin Rohilla
	C	Ahmad Nauval
		M. Kafaa Billah
	D	Nur Hasan Alfadoli
		Fahmi Romadloni
	E	Abdurrahman Ghufron
		Prasetyo Ahmad Hayyidir Rusli

[118] Dokumen MTs. Zainul Hasan 1 Genggong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.6
Nama-nama calon pelopor kedisiplinan periode Februari-Maret (Puteri)[119]

Kelas		Nama
VII	C.I.B	Rohmatul Maula
		Anis Nurlaily
	F	Fauzyatuz Zakyah
		Yurika Amilia Annisa'
	G	Karina Septi Wandi
		Aulia diva
	H	Adelia Khoirun Nisa
		Sri Wahyuni
	I	Anis Khoirun Nisa
		Washifah Jannati
	J	Nur Laila
		Habibah Hidayanti
	K	Ayu Nadia Hilwa
		Sherly Aurora P
VIII	F	Nuril Ghinan Nafisah
		Azizah Maulana Sofa
	G	Putri Nabilatus Sholeha
		Silmy Injela Hasan
	H	Laila Gebi Fitria
		Salum Malika Aliya Rohma
	I	Ayu Lifiatur Rohmah
		Amiliya Masruroh
	J	Abel Wardana
		Alifia Nur Fadila
	K	Ainatus Safiqoh
		Kamila Ayuna

Nama-nama tersebut dipilih langsung oleh wali kelas masing-masing. Setiap bulannya akan ada 2 anak dari setiap kelas. Pada periode ini, kelas IX memang tidak dilibatkan karena fokus pada Ujian

[119] Dokumen MTs. Zainul Hasan 1 Genggong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah dan Ujian Nasional. Para santri yang namanya sudah dipanggil kemudian maju ke depan dan berbaris rapi.

Gambar 3.3
Pelantikan Calon Pelopor Kedisiplinan

Keterangan: Kepala Madrasah melantik santri calon pelopor kedisiplinan yang telah dipilih dua orang dari setiap kelas. Mereka menggunakan seragam khusus dan akan dipakai selama sebulan.
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Mereka dilantik dengan pembacaan Ikrar Pelopor Kedisiplinan yang dipimpin langsung oleh Kepala Madrasah dan diikuti oleh para santri yang telah menggunakan baju khusus berupa sebuah jas berwarna biru dongker dengan tulisan Pelopor Kedisiplinan di bagian belakang. Adapun ikrarnya adalah sebagai berikut:

"بسم الله الرّحمن الرّحيم. أشهد انْ لا اله الاّ الله وأشهد أنّ محمّدا رسول الله. رضيت بالله ربّا وبالإسلام دينا وبمحمّد نبيّا ورسولا

Saya berjanji akan melaksanakan amanat ini dengan sepenuh hati dan dengan sebaik-baiknya serta dengan penuh rasa tanggung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab sesuai dengan tata tertib santri berdasarkan syariat Islam ala ahlissunnah wal jamaah.

بسم توكّلنا على اللّه"

Pada saat pelantikan tersebut, Kepala Madrasah juga menyampaikan sambutan sekaligus amanat untuk para santri. Beliau mengatakan bahwa pemberian pin pelopor dan pelantikan santri calon pelopor adalah kabar baik, sedangkan pelepasan pin pelopor dari santri yang telah melanggar peraturan adalah kabar yang menyedihkan untuk madrasah. Menurutnya, pelantikan yang dilakukan setiap bulannya adalah pemberian tanggung jawab yang sangat besar kepada para santri di hadapan semua warga madrasah. Akan tetapi, dengan adanya santri yang tidak lulus menjadi pelopor kedisiplinan dan santri yang dicopot statusnya membuat Kepala Madrasah dan semua pihak kecewa. Meskipun demikian, beliau berharap para santri bisa mematuhi peraturan madrasah dan pesantren dengan memulai tertib pada diri sendiri.[120]

Setelah mengikuti proses pelantikan pelopor kedisiplinan pada bulan Februari, maka pada tanggal 13 Maret 2019 dilaksanakan kembali pelantikan pelopor kedisiplinan. Pada hari tersebut, Kepala Madrasah mengeluarkan SK dengan nomor 015/SPK-MTs/P/11/2019 berisi tentang calon santri pelopor kedisiplinan bulan Januari 2019 dalam

[120] Sambutan Kepala Madrasah, KH. Moh. Hasan Naufal, SH.I, M.Pd. pada Pelantikan Pelopor Kedisiplinan Rabu, 12 Februari 2019 di Halaman Pesantren MTs. Zainul Hasan 1 Genggong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan tugas dan fungsinya terhitung dari 12 Februari – 13 Maret (Putera) dan 11 Februari – 12 Maret (Puteri).

Pada Surat Keputusan tersebut, semua disebutkan dari 20 santri putera dan 26 santri puteri dinyatakan **lulus** dan berhak mendapatkan pin pelopor kedisiplinan dan *bisyarah* dari Kepala Madrasah. Santri kelas IX memang tidak dilibatkan karena saat itu sedang fokus pada Ujian Akhir Madrasah dan Ujian Nasional.

Program ini juga diketahui oleh seluruh wali santri yang ada di rumah, sehingga mereka terus dapat memantau perkembangan anak-anaknya melalui laporan via ponsel dari setiap wali kelas. Kerja sama antara wali kelas, wali santri, Waka Kesiswaan, Guru BK, dan Kepala Madrasah benar-benar digalakkan untuk terciptanya santri yang taat tata tertib madrasah dan pesantren. Hal tersebut disampaikan langsung kepada peneliti saat wawancara.

Santri sebagai calon pelopor kedisiplinan akan menggunakan seragam khususnya setiap hari selama sebulan hingga pelantikan pelopor di periode selanjutnya. Mereka tidak hanya harus mematuhi segala peraturan madrasah dan pesantren, tetapi juga menjadi contoh untuk teman-temannya yang lain. Salah satunya adalah datang lebih awal. Bahkan, santri calon pelopor kedisiplinan akan menemani ustaz/ah saat Petasan (Penegak Tata Tertib Santri). Mereka berbaris di depan madrasah atau di beberapa titik tertentu untuk menunggu santri yang lain datang, atau jika melihat temannya menggunakan seragam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak sesuai atau tidak lengkap, maka merakalah yang nantinya akan menegur dan melaporkannya kepada wali kelas atau guru BK. Laporan dari pelopor kedisiplinan selanjutnya akan diproses sebagaimana mestinya.

Gambar 3.4
Santri Calon Pelopor Kedisiplinan Datang Lebih Awal

Keterangan: Santri calon pelopor kedisiplinan yang sudah dilantik untuk menjalankan tugas dan fungsinya sedang menemani salah satu Petasan (Penegak Tata Tertib Santri) di depan pintu gerbang Madrasah. Mereka datang lebih awal untuk menunggu santri yang lain. Selain mematuhi peraturan dan tata tertib, mereka juga harus dapat memberi contoh kepada teman-temannya, salah satunya dengan kehadiran sebelum kegiatan Madrasah dimulai.
Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Santri yang menjadi calon pelopor kedisiplinan mengaku sangat senang. Melalui program tersebut, ia bisa disiplin hadir tepat waktu bahkan lebih awal, mengawasi teman-temannya, dan tidak melanggar peraturan Madrasah dan Pesantren. Selain itu, santri juga banyak belajar untuk menjaga kerapian dan kebersihan ketika mendapat amanah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pelopor kedisiplinan.[121] Peneliti juga pernah menanyakan hal yang sama dari santri yang belum menjadi pelopor kedisiplinan. Menurutnya, adanya pelopor kedisiplinan memberi contoh kepada yang lain. Bahkan ketika bertemu pelopor kedisiplinan yang sedang *standby* di pintu gerbang, ia khawatir seragamnya tidak rapi atau terlambat meskipun hanya beberapa menit.[122] Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pelopor Kedisiplinan tidak hanya fokus pada pembentukan perilaku disiplin kepada santri yang sedang menjalani tugas sebagai calon pelopor kedisiplinan, tetapi untuk semua santri.

Gambar 3.5
Santri Calon Pelopor Kedisiplinan Datang Lebih Awal

Keterangan: Santri calon pelopor kedisiplinan sedang menunggu teman-temannya yang lain di datang. Mereka *standby* di pintu masuk gedung baru Madrasah (Puteri) dengan menggunakan seragam khusus yang dipakai sejak pelantikan. Tampak juga santri yang menggunakan waktu tersebut untuk sambil belajar atau baca buku.
Sumber: Dokumentasi Peneliti

[121] Wawancara dengan Abdul Aziz, Pelopor Kedisiplinan Kelas VII C, pada tanggal 21 Maret 2019 di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong.

[122] Wawancara dengan Najaha, Santri MTs. Zainul Hasan 1 Genggong, pada tanggal 22 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Petasan (Penegak Tata Tertib Santri)

Petasan yang dimaksud di sini adalah para guru yang memiliki jam mengajar di jam pelajaran pertama, guru BK, dan wakil kepala madrasah yang nanti akan peneliti lampirkan di bagian akhir. Tugas Petasan adalah harus hadir di madrasah lebih awal dari yang lain, yaitu pada jam nol (07.00 – 07.15 WIB). Petasan harus *standby* pada jam tersebut di beberapa titik tertentu. Guru-guru yang mendapat jadwal menjadi tim petasan setiap harinya terdiri dari pimpinan, guru BK, wali kelas dan atau guru yang mengajar di jam pertama.

Oleh karena gedung putera dan puteri terpisah, maka pembagian jadwal juga terpisah untuk di putera dan di puteri. Petasan yang bertugas di putera akan *standby* di pintu gerbang madrasah, depan kantor, depan kantin, dan di depan kelas. Sedangkan di puteri, Petasan akan *standby* di area kelas gedung kantor, gedung baru, kelas VIII FD, dan aula. Adanya Petasan di beberapa titik tersebut, siap menyambut santri yang datang ke madrasah tepat waktu. Program ini dilaksanakan sebagai ajang pemberian contoh kepada santri oleh para guru.

Menurut Abdul Wafi Haris selaku Koordinator Program, Petasan dilaksanakan bukan menyalahi isi kitab-kitab Akhlak yang seharusnya muridlah yang menunggu guru. Akan tetapi, dengan hadirnya guru lebih awal, diharapkan para santri memiliki kesadaran, minimal rasa malu kepada guru-guru mereka. Sehingga dengan kesadaran tersebut, para santri dapat hadir lebih awal bahkan menunggu para guru di kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santri yang datang sebelum pukul 07.15 WIB masuk kelas dan bersalaman kepada ustaz/ah yang telah menunggu di depan kelas. Santri yang tidak datang terlambat biasanya mendapat senyuman atau sikap ramah dari ustaz/ah. Selain itu, mereka yang datang tidak terlambat juga diapresiasi dengan pujian di dalam kelas saat pelajaran dimulai. Hal ini yang terkadang membuat santri yang lain iri sehingga selanjutnya akan berlomba-lomba untuk datang paling awal. [123]

Gambar 3.6
Petasan *Standby* di Pintu Gerbang Madrasah

Keterangan: Salah satu Petasan sedang menunggu para santri datang di pintu gerbang Madrasah. Ia *standby* di sana hingga kegiatan selanjutnya dimulai, yaitu Profatan. Biasanya santri yang datang langsung menyapa Petasan dan bersalaman kepadanya.
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Posisi MTs. Zainul Hasan 1 Genggong puteri berada mengelilingi halaman pesantren bersama lembaga lain. Diantaranya SMP Zainul Hasan 1 Genggong Puteri, SMA Zainul Hasan 1 Genggong Puteri, dan MA Zainul Hasan 1 Genggong Puteri. Semua lembaga pendidikan

[123] Hasil wawancara dengan Abdul Wafi Haris, Pengajar dan Wakil Kepala Madrasah Bagian Kesiswaan di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong pada Selasa, 12 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut memiliki jam masuk yang sama, yaitu pukul 07.15 WIB. Sedangkan yang sangat tampak oleh mata adalah para penjual makanan yang berbaris di halaman pesantren. Kebiasaan para santri puteri adalah membeli makanan kepada mereka pada pagi hari sebelum masuk kelas, pada jam istirahat, dan pulang sekolah.

Akan tetapi, keadaan saat ini berbeda. Peneliti mencoba ke halaman pesantren di pagi hari sebelum jam masuk sekolah. Santri yang mengerumuni para penjual itu benar bukan santri MTs., tetapi dari lembaga lain. Hal tersebut merupakan salah satu dampak dari adanya program Petasan. Oleh sebab para santri hadir tepat waktu bahkan lebih awal dan sudah ditunggu oleh guru-guru yang bertugas setiap harinya, maka santri pun sampai enggan untuk sekadar membeli makanan di para penjual yang berjejer di halaman pesantren.[124]

c. Profatan

Profatan dilaksanakan hanya 15 menit sebelum PBM dimulai, tepatnya pukul 07.15-07.30 WIB. Semua santri (putera-puteri tempat terpisah) duduk di depan kelas dan wajib memegang Alquran. Sebelum dimulai, ustaz yang memimpin Profatan akan mengingatkan kembali santri yang sudah batal wudunya. Mereka harus dalam keadaan suci (sudah berwudu) saat mengikuti Profatan. Santri yang datang tepat waktu bahkan lebih awal biasanya mendapat senyuman dari ustaz/ah yang memimpin dan diapresiasi sebelum Profatan dimulai.

[124] Hasil wawancara dengan Abdul Wafi Haris, Pengajar dan Wakil Kepala Madrasah Bagian Kesiswaan di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong pada Selasa, 12 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada pukul 07.15 WIB akan dimulai pembacaan Alquran yang dipandu oleh seorang ustaz dengan menggunakan mikrofon dan diikuti oleh seluruh santri Madrasah. Ustaz-ustaz yang memandu atau memimpin pembacaan Alquran setiap harinya bergantian, yaitu Ustaz Syamsuddin, Sandi Zainullah, Ali Syahbana, dan Ahmad Kholilullah Khutaimi (Putera) dan Ustazah Indah Nihayati, Jumriyatul Hasanah, dan Himami Hafsawati (Puteri). Mereka adalah para pengajar Alquran dan pembina program tahfiz di MTs. Zaha.

Para santri dan ustaz/ah yang memimpin membaca Alquran dengan tartil. Selama 15 menit dalam sehari, ada 4-5 halaman yang dibaca. Pembacaan Alquran secara tartil juga sebagai praktik dari salah satu pelajaran di Madrasah yaitu *Qiraatu al-Quran bi al-Tartil*. Sedangkan *Qiraatu al-Quran bi al-Taghanni* hanya ada di *Student's Day* yang diikuti oleh beberapa santri saja. Pihak Madrasah berharap santri yang keluar dari MTs. Zainul Hasan 1 Genggong minimal dapat membaca Alquran dengan tartil dan bisa terus dilakukan ketika sudah lulus bahkan setelah mengabdi kepada masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.7
Profatan Dipimpin oleh Seorang Ustaz

Keterangan: Ahmad Kholilullah Khutaimi sedang memimpin pembacaan Alquran secara tartil dengan mikrofon. Pembacaan Alquran diikuti oleh seluruh santri MTs. Zainul Hasan 1 Genggong. Kegiatan ini berlangsung selama 15 menit sebelum PBM berlangsung.
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 3.8
Semua Santri Mengikuti Profatan di Beranda Madrasah

Keterangan: Semua santri MTs. Zainul Hasan 1 Genggong duduk di beranda Madrasah mengikuti kegiatan Profatan setiap pagi. Mereka memegang Alquran masing-masing dan membacanya. Secara tidak langsung santri dilatih untuk selalu menjaga wudunya setiap pagi.
Sumber: Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembacaan Alquran diteruskan setiap hari hingga khatam. Setiap kali khatam, maka Profatan diikuti oleh seluruh warga Madrasah. Setelah surat An-Naas dibaca, Kepala Madrasah akan memimpin doa *takhtim al-Quran*. Doa tersebut lalu disambung dengan acara makan akbar—yang diberi nama *Poloan Akbar*—bersama seluruh asatiz dan santri di satu tempat; biasanya dengan menggunakan daun atau kertas minyak seperti tradisi pesantren dan lauk sederhana.

"*Nikmatnya terasa karena kebersamaan. Santri juga kenal gurunya ndak cuma di kelas yang ngajar-ngajar gitu, tapi juga bisa makan bareng, santai.*"[125]

Jika ada santri yang datang terlambat (beberapa menit) dari waktu dimulainya Profatan, maka ia dibolehkan mengikuti Profatan bersama santri yang lain. Akan tetapi, jika terlambat hingga Profatan selesai, maka santri tersebut harus berdiri di depan kelas dan membaca Alquran hingga batas yang sudah dibaca di hari tersebut. Sanksi yang diberikan tergolong kategori ringan. Akan tetapi, dengan sanksi berdiri dan membaca Alquran sendiri di depan kelas, diharapkan santri tersebut tidak akan mengulangi kesalahannya lagi di hari-hari berikutnya.

[125]Hasil Wawancara dengan Ahmad Kholilullah Khutaimi, Pengajar Alquran dan Penanggung Jawab Program Profatan di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong pada 13 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS POLA MODIFIKASI PERILAKU DISIPLIN SANTRI DI MADRASAH TSANAWIYAH ZAINUL HASAN 1 GENGGONG PROBOLIGGO

Data yang telah peneliti sajikan sebelumnya merupakan data yang benar-benar ditemui di lapangan. Selanjutnya data tersebut akan dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggabungkan data yang diperoleh baik dari observasi, wawancara, ataupun dokumentasi Madrasah. Semua yang telah ditemui di lapangan kemudian akan dikorelasikan dengan teori modifikasi perilaku yang sudah disebutkan sebelumnya. Analisis akan mengarah kepada fokus penelitian yang diangkat yaitu pola modifikasi perilaku disiplin santri di Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan 1 Genggong. Peneliti akan menganalisis program-program yang dilaksanakan oleh Madrasah untuk membentuk disiplin santri dan teknik modifikasi perilaku yang ada di dalamnya.

A. Analisis Program MTs. Zainul Hasan 1 Genggong dalam Membentuk Disiplin Santri

1. Pelopor Kedisiplinan

Salah satu program Madrasah untuk membentuk disiplin santri adalah Pelopor Kedisiplinan. Sebagai bukti bahwa program ini benar-benar dapat membentuk kedisiplinan adalah adanya unsur-unsur pokok di dalamnya. Peneliti menilai program ini telah memenuhi unsur-unsur disiplin, yaitu peraturan, penghargaan, hukuman, dan konsistensi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1
Unsur-Unsur Disiplin dalam Pelopor Kedisiplinan

Unsur Disiplin	Bentuk	Keterangan
Peraturan	Pelopor Kedisiplinan memiliki peraturan yang di dalamnya berisi tentang wajibnya mematuhi peraturan Pesantren dan Madrasah. Artinya, setiap poin yang diwajibkan di Pesantren ataupun Madrasah harus dilakukan. Sedangkan setiap larangan, harus ditinggalkan.	Ada
Penghargaan	Pelopor yang dinyatakan lulus akan mendapatkan pin yang harus digunakan setiap harinya di Madrasah. Selain mendapatkan pin, santri yang lulus juga mendapat *bisyarah* dari Kepala Madrasah.	Ada
Hukuman	Pelopor yang melanggar tata tertib baik madrasah maupun pesantren, maka akan dicopot statusnya sebagai pelopor kedisiplinan dengan pelepasan pin pelopor.	Ada
Konsistensi	Pemantauan santri mematuhi peraturan Pesantren dan Madrasah dilakukan setiap hari bahkan hampir 24 jam. Namun, secara formalitas konsistensi pelantikan pelopor kedisiplinan dilakukan setiap bulan.	Ada

Pelopor Kedisiplinan dilaksanakan dengan peraturan yang telah dibuat oleh pihak Madrasah. Ada beberapa poin yang menjadi peraturan program ini. Sedangkan di dalam peraturan tersebut, ada dua macam peraturan lagi yang harus dipatuhi oleh para santri. Dua peraturan yang dimaksud adalah peraturan pesantren dan madrasah. Peraturan di sini secara tidak langsung berfungsi mangajak santri melakukan perilaku yang disetujui oleh sebuah komunitas, dalam artian seluruh pihak madrasah dan pesantren. Fungsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya adalah program ini juga mengekang santri agar tidak melakukan hal yang tidak diinginkan atau tidak disetujui oleh komunitasnya. Jika tidak ada peraturan tersebut, bisa jadi santri MTs. Zainul Hasan 1 Genggong tidak mengetahui perilaku apa yang disetujui atau diharapkan Madrasah. Sehingga mereka akan cenderung melakukan kesalahan-kesalahan tanpa di luar kesadaran. Sebagaimana teori menyebutkan bahwa memang anak seusia mereka harus memiliki lebih banyak peraturan agar mengenali lingkungan sosialnya.

Selain peraturan, program ini juga juga memiliki unsur disiplin lainnya, yaitu penghargaan dan hukuman. Adanya peraturan sedemikian rupa tentu sangat terbantu dengan adanya kedua elemen ini. Penghargaan pada program Pelopor Kedisiplinan diberikan dalam bentuk pemasangan pin pelopor dan *bisyarah* yang diberikan langsung oleh Kepala Madrasah. Sedangkan penghargaan yang lain diberikan dengan senyuman atau pujian setiap kali santri mematuhi peraturan. Adanya penghargaan ini sangat penting untuk memotivasi santri agar mengulangi perilaku yang dianggap benar oleh komunitas di sekitarnya tersebut. Sedangkan hukuman yang berbentuk pelepasan pin pelopor bagi santri yang melanggar peraturan berfungsi mendidik santri agar tidak mengulangi kesalahannya. Selain itu, pemberian penghargaan dan hukuman yang dilakukan di depan seluruh warga Madrasah merupakan pendukung yang cukup kuat. Anak bisa berkembang dan memperbaiki diri lebih jauh dari yang diharapkan setelah ia mendapat penghargaan dan hukuman yang dilihat oleh banyak orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peraturan, penghargaan, dan hukuman adalah tiga elemen yang harus ada pada program Madrasah yang bertujuan membentuk disiplin santri. akan tetapi, ketiganya tidak akan memberikan dampak yang besar jika tidak dilakukan dengan konsisten. Program ini memiliki konsistensi yang cukup baik. Setiap hari, peraturan, penghargaan, dan hukuman terus diterapkan. Sedangkan secara formalitas, program ini memiliki konsistensi yang baik setiap bulan, yaitu ketika acara pelantikan pelopor kedisiplinan. Hal ini sangat membantu santri untuk menyadari apa sebenarnya yang harus dijaga dan dilakukan.

2. Petasan (Penegak Tata Tertib Santri)

Program lainnya yang juga bertujuan membentuk disiplin santri adalah Petasan. Setelah melalui proses penggalian dan pengolahan data, peneliti tidak menemukan semua unsur-unsur disiplin pada program ini.

Tabel 4.2
Unsur-Unsur Disiplin dalam Petasan

Unsur Disiplin	Bentuk	Keterangan
Peraturan	Para guru yang termasuk dalam Tim Petasan harus datang lebih awal, yaitu pada jam nol (07.00 – 07.15 WIB)	Ada
Penghargaan	Tidak ada penghargaan khusus yang diberikan para guru. Penghargaan berupa senyuman dan pujian hanya diberikan pada santri yang tidak datang terlambat.	Tidak Ada
Hukuman	Tidak ada hukuman khusus yang diberikan kepada para guru jika melanggar peraturan program ini. Hukuman kepada para santri pun juga tidak ada.	Tidak Ada
Konsistensi	Program ini dilakukan setiap hari tepatnya pukul 07.00 – 07.15 WIB.	Ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program yang mulai dilaksanakan sejak tahun 2018 ini memiliki satu peraturan yaitu Petasan harus datang lebih awal sebelum Profatan dan PBM dimulai, yaitu pada pukul 07.00 – 07.15 WIB. Pihak Madrasah hanya mengumumkan kepada santri bahwa setiap pagi akan ada Tim Petasan yang *standby* di masing-masing kelas dan beberapa titik. Bersamaan dengan hal tersebut, Madrasah juga menghimbau agar santri lebih disiplin hadir tepat waktu karena sudah ditunggu guru-guru mereka. Unsur peraturan memang sudah terpenuhi di sini, dan peraturan tersebut berfungsi untuk mendidik santri. Artinya dengan kehadiran Petasan yang lebih awal, para guru mengajarkan santri MTs. Zainul Hasan 1 Genggong untuk hadir bersamaan dengarn gurunya atau bahkan lebih awal.

Dilihat dari pelaksanaannya juga, peneliti tidak menemukan adanya penghargaan dan hukuman kepada Petasan yang telah melakukan tugasnya. Padahal keduanya merupakan pendukung yang sangat kuat dari setiap praturan yang dibuat. Penghargaan hanya diberikan kepada santri yang dapat hadir lebih awal atau bersamaan dengan Petasan, dalam artian tidak terlambat. Namun, santri dalam hal ini bukanlah termasuk pelaksana program. Seharusnya, penghargaan atau hukuman juga perlu diberikan kepada guru yang termasuk dalam Tim Petasan. Tidak perlu berupa tidakan fisik atau materi, penghargaan dan hukuman bisa dilakukan dengan hal-hal sederhana, misalkan diumumkan Petasan terdisiplin dan tidak setiap bulannya ketika rapat guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun kedua unsur disiplin tersebut tidak peneliti temukan, program ini tetap memiliki konsistensi yang cukup baik. Setiap pagi pada jam nol program ini akan berjalan sesuai peraturan yang dibuat. Sehingga dapat disimpulkan, program ini memang membentuk santri disiplin dengan pemberian contoh oleh para guru. Namun, unsur disiplin tetap harus terpenuhi pada setiap program. Santri datang lebih awal atau tidak terlambat karena ada guru yang sudah menunggunya di titik-titik tertentu. Jika tidak ada hukuman bagi guru yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka santri pun juga cenderung meninggalkan kebiasaan tersebut. Meskipun juga ada kemungkinan tetap terlaksana dengan baik meski tidak ada contoh, tapi ini tidak berlaku untuk seluruh santri.

3. Profatan (Program Menghafal dan Mengkhatamkan Alquran)

Program terakhir yang bertujuan membentuk disiplin santri adalah Profatan. Progam ini awalnya memang bertujuan untuk membiasakan santri menjaga wudunya setiap pagi di Madasarah karena kegiatan membaca Alquran dilakukan dengan memegang mushaf. Namun, setelah peneliti mencoba memahami secara mendalam, Profatan ini tidak hanya memiliki tujuan yang disebutkan sebelumnya, tetapi juga dapat mendorong kedisiplinan santri utamanya tentang kehadiran tepat waktu. Peneliti menemukan unsur-unsur disiplin pada program ini dengan lengkap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3
Unsur-Unsur Disiplin dalam Profatan

Unsur Disiplin	Bentuk	Keterangan
Peraturan	Santri diharuskan hadir sebelum PBM dimulai dan mengikuti kegiatan Profatan setiap pagi pukul 07.15 – 07.30 WIB. Selain itu, santri wajib menjaga wudunya karena harus memegang mushaf.	Ada
Penghargaan	Santri yang hadir tepat waktu dan mengikuti Profatan dari awal biasanya dipuji oleh ustaz/ah yang memimpin pembacaan Alquran.	Ada
Hukuman	Santri yang datang terlambat dan tidak mengikuti Profatan, maka harus berdiri di depan kelas dengan membaca Alquran sesuai batas bacaan pada hari tersebut.	Ada
Konsistensi	Program ini dilakukan setiap hari tepatnya di setiap pagi sebelum PBM dimulai.	Ada

Unsur disiplin yang berupa peraturan sangat tampak pada program ini. Peneliti membagi keduanya menjadi dua fungsi dalam membentuk kedisiplinan yang berbeda. Peraturan tentang santri yang harus menjaga wudunya ketika program Profatan berlangsung berfungsi mendidik santri agar terbiasa dengan hal tersebut. Meskipun di lingkungan pesantren, tidak semua santri dapat menjaga wudu apalagi sebelum menyerap ilmu di madrasah. Namun di sini sangat jelas pembentukan perilaku disiplin dalam menjaga wudu setiap santri. selanjutnya, peraturan tentang santri diharuskan mengikuti Profatan sebelum PBM berlangsung sebenarnya berfungsi untuk mengekang perilaku yang tidak diharapkan, yaitu keterlambatan. Jika tidak ada kegiatan wajib sebelum PBM dimulai, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan ada santri yang datang terlambat bahkan tidak mengikuti pembelajaran di jam-jam awal.

Peraturan yang telah dibuat, didukung dengan adanya penghargaan dan hukuman yang berlaku. Penghargaan yang diberikan kepada santri sangat sederhana, yaitu berupa pujian secara menyeluruh kepada seluruh santri yang hadir tepat waktu sebelum Profatan dimulai. Sedangkan hukuman bagi yang tidak mengikuti kegiatan ini berupa hukuman berdiri di depan kelas dengan membaca Alquran sesuai batas bacaan pada hari tersebut. Penghargaan kecil tersebut dapat memotivasi santri agar terus hadir dan mengikuti program setiap hari. Sedangkan sanksi yang diberikan berfungi mendidik dan memotivasi santri. Mendidik dalam arti menyadarkan santri bahwa yang dilakukannya pada adalah perilaku yang tidak diharapkan lingkungannya. Sedangkan memotivasi artinya menyadarkan santri agar tidak mengulanginya dan beralih kepada perilaku yang disetujui lingkungan, yaitu datang tepat waktu dan mengikuti program.

Ketiga unsur penting di atas tidak akan memiliki dampak jika tidak dilakukan secara konsisten. Namun pada program ini, peneliti melihat konsistensi yang cukup baik. Program yang dilakukan setiap pagi dan menggema melalui *speaker* Madrasah ini bahkan tidak demiliki oleh lembaga lain khususnya yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Teknik-Teknik Modifikasi Perilaku yang Diimplementasikan pada Program di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong

1. Teknik modifikasi perilaku pada program Pelopor Kedisiplinan

Setelah mengetahui prosedur yang ada pada program Pelopor Kedisiplinan dan bagaimana program tersebut berlangsung di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong, maka peneliti menemukan beberapa teknik modifikasi perilaku sebagai berikut:

Tabel 4.4
Teknik Modifikasi Perilaku dalam Pelopor Kedisiplinan

Teknik	Keterangan
Modelling	Ada
Positive Reinforcement	Ada
Shaping	Tidak Ada
Token Economy	Ada
Pembuatan Kontrak	Tidak Ada
Time-Out	Ada

Teknik pertama yang diimplementasikan pada program Pelopor Kedisiplinan adalah *modelling*. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa *modelling* juga disebut teknik penokohan yang artinya menjadikan orang lain sebagai acuan dalam pembentukan perilaku.

Pada program ini, calon pelopor akan melakukan *observational learning* (mengambil pelajaran) kepada para pelopor kedisiplinan sebelumnya yang lulus mengikuti uji tes selama sebulan. Sehingga, dengan melihat santri lain diberi beberapa *reward* dan menggunakan pin pelopor, maka santri tersebut juga cenderung melakukan hal yang sama agar mendapatkan penghargaan yang sama pula. Begitu juga sebaliknya, melihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri lain yang tidak lulus menjadi pelopor dan diumumkan di depan seluruh warga madrasah, maka santri yang lain juga cenderung akan menghindari pelanggaran peraturan.

Begitulah teknik *modelling* yang berlaku dari calon pelopor kepada para pelopor kedisiplinan. Sedangkan calon pelopor yang sedang menjalani uji tes selama sebulan juga menjadi perhatian seluruh warga Madrasah, termasuk teman-teman santri yang lain. Perhatian khusus tersebut memang layak diberikan karena santri calon pelopor kedisiplinan biasanya memang datang lebih awal, menemani Tim Petasan menunggu santri yang lain datang, menegur temannya yang melanggar peraturan, hingga melaporkan ke guru karena telah diberi kepercayaan dan tanggung jawab penuh. Para santri akan menjadikan mereka, para calon pelopor, sebagai model dalam hal mematuhi segala peraturan madrasah dan pesantren.

Selain *modelling* juga ada *positive reinforcement.* Teknik ini sangat berperan penting dalam terselenggaranya program Pelopor Kedisiplinan. *Positive reinforcement* artinya pemberian penguatan positif yang berupa suatu hadian atau ganjaran jika seseorang berhasil melakukan atau mempertahankan perilaku yang diharapkan. Pada program ini, penguatan positif ini diberikan kepada santri yang berhasil melalui uji tes menjadi pelopor kedisiplinan selama sebulan dan seterusnya.

Saat pelantikan pelopor kedisiplinan yang dilakukan setiap bulan, maka Guru BK akan memanggil nama-nama santri yang lulus dan gagal menjadi pelopor kedisiplinan. Selain mendapatkan pin pelopor yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nantinya akan digunakan setiap hari ke Madrasah, santri yang lolos juga akan mendapatkan senyuman dari Kepala Madrasah saat dipanggil maju ke depan. Selain itu, pada saat pemasangan pin pelopor, Kepala Madrasah juga akan memegang kepala santri dan mendoakannya. Hal tersebut adalah *positive reinforcement* yang sangat sederhana tetapi sangat berharga bagi seorang santri di pesantren. Penghargaan terakhir yang diberikan adalah *bisyarah* yang langsung dikeluarkan oleh Kepala Madrasah, KH. Moh. Hasan Naufal secara pribadi sebagai tanda bahwa beliau sangat mengapresiasi santri yang telah berprestasi menjadi pribadi yang lebih baik melalui program ini.

Teknik modifikasi perilaku santri lainnya yang juga ada pada program Pelopor Kedisiplinan adalah *token economy*. Pada bab-bab sebelumnya, disebutkan bahwa *token economy* merupakan cara untuk penguatan perilaku yang ditujukan kepada santri jika mencapai target yang telah disepakati dengan menggunakan hadiah untuk penguatan yang simbolik. Teknik ini sangat jelas ada pada program Pelopor Kedisiplinan, karena pada program tersebut ada pemasangan pin pelopor secara simbolik kepada santri yang lolos menjadi pelopor kedisiplinan. Jika disederhanakan, proses kedisiplinan santri selama sebulan penuh dapat ditukar dengan pin tersebut sebagai tanda keberhasilan. Adanya *token economy* ini sangat membantu dalam penguatan terhadap santri agar mempertahankan kedisiplinan di madrasah dan pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik terakhir yang peneliti temukan pada program Pelopor Kedisiplinan adalah *time-out*. Teknik ini adalah proses pengasingan atau pengalihan terhadap seseorang yang keluar dari perilaku yang diinginkan. Pada program ini, *time-out* sangat terlihat jelas saat santri yang tidak melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik sebagai pelopor kedisiplinan. Santri-santri teersebut dicopot statusnya dan tidak lagi menjadi santri pelopor kedisiplinan. Pelepasan pin pelopor yang dilakukan langsung oleh Kapala Madrasah di depan seluruh warga Madrasah merupakan upaya agar santri tersebut merasa jera dan tidak mengulangi kesalahannya.

2. Teknik modifikasi perilaku pada program Petasan

Setelah mengetahui prosedur yang ada pada program Petasan (Penegak Tata Tertib Santri) dan bagaimana program tersebut berlangsung di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong, maka peneliti menemukan beberapa teknik modifikasi perilaku sebagai berikut:

Tabel 4.5
Teknik Modifikasi Perilaku dalam Petasan

Teknik	Keterangan
Modelling	Ada
Positive Reinforcement	Ada
Shaping	Tidak Ada
Token Economy	Tidak Ada
Pembuatan Kontrak	Tidak Ada
Time-Out	Tidak Ada

Teknik pertama yang ada pada program Petasan adalah *modelling* atau yang bisa disebut juga teknik penokohan. Pada teknik ini, santri melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observational learning melalui guru yang hadir lebih awal ke madrasah. Selanjutnya jika hal tersebut terjadi berulang-ulang, maka santri akan melakukan *imitation* (peniruan).

Teknik selanjutnya yang ada pada program ini adalah *positive reinforcement.* Penguatan positif diberikan oleh guru yang telah *standby* di beberapa titik dengan tersenyum setiap kali melihat santri hadir tepat waktu bahkan lebih awal. Setelah itu, guru selalu mengapresiasi kehadiran santri yang tepat waktu di dalam kelas saat KBM dimulai di depan santri yang lain.

3. Teknik modifikasi perilaku pada program Profatan

Setelah mengetahui prosedur yang ada pada program Profatan (Program Menghafal dan Mengkhatamkan Alquran) dan bagaimana program tersebut berlangsung di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong, maka peneliti menemukan beberapa teknik modifikasi perilaku sebagai berikut:

Tabel 4.6
Teknik Modifikasi Perilaku dalam Profatan

Teknik	Keterangan
Modelling	Ada
Positive Reinforcement	Ada
Shaping	Tidak Ada
Token Economy	TidakAda
Pembuatan Kontrak	Tidak Ada
Time-Out	Ada

Teknik pertama yang peneliti temukan pada program Profatan adalah *modelling*. MTs. Zainul Hasan 1 Genggong sengaja menjadwalkan empat ustaz yang akan memimpin pengajian Alquran secara bergantian setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari. Dengan demikian, ustaz akan menjadi model bagi para santri untuk hadir mengikuti Profatan tepat waktu dan mengikuti kegiatan dengan baik dan benar.

Teknik selanjutnya adalah *positive reinforcment* yang berupa senyuman dan pujian setiap kali Profatan akan dimulai. Selain itu, Kepala Madrasah juga selalu menyinggungnya di setiap kali sambutan, baik dalam upacara atau apel di madrasah. Sehingga dengan demikian, santri merasa tersanjung dan akan mengulanginya lagi (mengkuti Profatan tepat waktu).

Teknik terakhir yang peneliti temukan pada program ini adalah *time-out.* Santri yang terlambat masuk kelas karena tidak mengikuti Profatan, maka akan tetap membaca Alquran sesuai batasan pada hari tersebut di depan kelas dengan berdiri. Hal tersebut merupakan *punishment* atas ketidaksiplinan santri yang tidak hadir ke madrasah tepat waktu dan tidak mengikuti Profatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengumpulan dan analisis data yang disajikan sebelumnya, maka penelitian tentang pola modifikasi perilaku disiplin santri di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Program yang dikembangkan oleh MTs. Zainul Hasan 1 Genggong dalam membentuk disiplin santri ada 3 (tiga), yaitu Pelopor Kedisiplinan, Petasan (Penegak Tata Tertib Santri), dan Profatan (Program Menghafal dan Mengkhatamkan Alquran). Pelopor Kedisiplinan dan Profatan merupakan program yang memiliki unsur-unsur disiplin, yaitu peraturan, penghargaan, hukuman, dan konsistensi. Sedangkan Petasan hanya memiliki unsur peraturan dan konsistensi. Program-program tersebut semuanya dilakukan secara kontinyu, akan tetapi dilihat dari durasi setiap program, Pelopor Kedisiplinan memiliki intensitas lebih tinggi dibanding kedua program yang lain. Petasan dan Profatan adalah program yang hanya berdurasi 15 menit setiap pagi di Madrasah. Sedangkan Pelopor Kedisiplinan dilaksanakan hampir 24 jam dalam sehari baik di Madrasah maupun di Pesantren. Sehingga, dari ketiga program tersebut, dapat disimpulkan program yang lebih membentuk disiplin santri MTs. Zainul Hasan 1 Genggong secara menyeluruh adalah Pelopor Kedisiplinan.
2. Sebagian besar teknik-teknik modifikasi perilaku telah diimplementasikan dalam program-program MTs. Zainul Hasan 1 Genggong untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk disiplin santri, yakni *modelling*, *positive reinforcement*, *token economy*, dan *time-out*. Hanya ada dua teknik modifikasi perilaku yang tidak diimplementasikan, yaitu *shaping* dan pembuatan kontrak. Pelopor Kedisiplinan memuat 4 teknik modifikasi perilaku, yaitu *modelling*, *positive reinforcement*, *token economy*, dan *time-out*. Petasan memuat 2 teknik modifikasi perilaku, yaitu *modelling* dan *positive reinforcement*. Sedangkan Profatan melibatkan 3 teknik modifikasi perilaku, yaitu *modelling*, *positive reinforcement*, dan *time-out*. Berdasarkan ketiga program tersebut, teknik *modelling* diimplementasikan pada semua program, artinya *modelling* sering digunakan dalam modifikasi perilaku santri. Teknik berikutnya yang juga diimplementasikan pada dua program yang berbeda adalah *positive reinforcement* dan *time-out*.

B. Saran

Hasil penelitian ini mendorong peneliti untuk memberikan saran dan rekomendasi kepada beberapa pihak untuk mengembangkan dan menindaklanjuti. Berikut ini saran yang diharapkan untuk dilakukan oleh pihak terkai:

1. MTs. Zainul Hasan 1 Genggong
   a. Pelopor Kedisiplinan merupakan program yang sangat baik. Akan tetapi peneliti menyarankan agar membuat prosedur dan peraturan terbaru tentang program ini, baik untuk kegiatan santri di Madrasah dan Pesantren. Setelah prosedur dan peraturan baru dibuat, sebaiknya disosialisasikan kepada seluruh santri dan warga Madrasah dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melibatkan salah satu teknik dalam Bimbingan Konseling, yaitu pembuatan kontrak. Sehingga nantinya peraturan tersebut akan ditetapkan dengan kesepakatan antara pihak pimpinan, guru, dan juga samua santri. Hal ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pada setiap individu yang akan menjalankan program tersebut.

b. Program Petasan yang sebelumnya hanya melibatkan beberapa guru, guru BK, dan pimpinan, sebaiknya membagi jadawal secara merata kepada semua guru. Dengan demikian, semua guru dapat memberi contoh hadir lebih awal kepada para santri, tidak hanya guru-guru tertentu saja.

c. Koordinator Petasan sebaiknya memperjelas kembali siapa sasaran pelaksana, prosedur, dan peraturan program tersebut. Meskipun pelaksananya adalah para guru, Koordinator Petasan juga dapat memberlakuka *reward* dan *punishment* kepada guru yang disiplin dan tidak disiplin dalam menjalankan tugasnya.

d. Kepala Madrasah diharapkan terus mengingatkan dan memperkuat kerja sama yang baik antara santri, wali kelas, guru, pimpinan, dan wali santri di rumah. Hal tersebut merupakan faktor eksternal yang sangat membantu dalam membentuk perilaku disiplin.

2. Peneliti Selanjutnya

a. Peneliti sebaiknya lebih memahami teori Modifikasi Perilaku dan memperbanyak referensi dari literatur bahasa asing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif (quasi kualitatif). Sehingga peneliti menyarakan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif komparatif. Melalui jenis metode tersebut, peneliti dapat membandingkan dua sekolah atau madrasah yang berada di tingkat yang sama. Dengan demikian, maka hasil penelitian akan lebih inovatif.

3. Sekolah Lain

Progam yang dilaksanakan oleh MTs. Zainul Hasan 1 Genggong sangat inovatif untuk membentuk disiplin santri. Sehingga peneliti merekomendasikan program-program dalam penelitian ini untuk diterapkan juga di sekolah lain dengan menyesuaikan keadaan dan kondisi sekolah. Program tersebut juga bisa dikembangkan lebih baik lagi tanpa mengurangi esensi unsur kedisiplinan dan teori modifikasi perilaku di dalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Agama, Departemen. *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*. Kudus: Menara Kudus. 2006.

Ahmad, Moh. Achyat, dkk. *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren.* Kediri: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri. 2016.

Alwisol. *Psikologi Kepribadian.* Malang: UMM Press. 2009.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006.

Aulina, Choirun Nisa. *Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pedagogia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Vol. 2 No. 1. Feburari 2013.

Cervone, Daniel & Lawrence A. Pervin. *Personality: Theory and Research*. Jakarta: Salemba Humanika. 2012.

Chairani, Lisya & M.A Subandi. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an; Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

Corey, Gerald. *Teori Praktek dan Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2003. Syah, M. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1999.

Damayanti, Rika & Tri Aeni. *Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik SMP Negeri 07 Bandar Lampung*. Jurnal Bimbingan dan Konseling 03 (1). 2016.

Desmita. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2005.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: Mizan. 2011.

Djaelani, Abd. Qodir. *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*. Surabaya: Bina Ilmu. 1990.

Elisson, Shelia & Barbara an Barnet Ph.D. *365 Ways to Help Your Children Grow*. Naperville Illinois: Sourcebook. 1996.

Faz, Gerry Olvina. *Penerapan Metode Modifikasi Perilaku dengan Pembentukan (Shaping) untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak dengan Ketidak-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampuan Ringan. Jurnal Psikologi Tabularasa Volume 10 No. 2. Oktober 2015.

Friedman, Howard S. & Miriam W. Schustack. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Jilid I*. Jakarta: Erlangga. 2006.

Galba, Sindu. *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Renika Cipta. 1995.

Gunarsa, Singgih D. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1988.

Hakim, Lukman. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpada Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*. Jurnal Pendidikan Agama Islam "Ta'lim" Vol. 1 No. 1. 2012.

Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996.

https://law-justice.co/kekerasan-dengan-dalih-disiplin-menjadi-tren-di-sekolah.html. Diakses 29 Oktober 2018. Pukul 20.56 WIB.

https://regional.kompas.com/read/2019/02/18/11151341/santri-korban-pengeroyokan-di-pesantren-akhirnya-meninggal-dunia diakses pada Rabu, 20 Februari 2019. Pukul 16.23 WIB.

https://www.mtszaha1.sch.id/visi-dan-misi. Diakses pada 30 Oktober 2018. Pukul 09.07 WIB.

Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Penerjemah: Med. Meitasari. Jakarta: Erlangga. 1978.

Ikranagara, Pramudya. *Pemberian Reward dan Punishment untuk meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 2 Tahun ke-IV. Januari 2015.

Indra, Hasbi. *Pesantren dan Transformasi Sosial "Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafe'I dalam bidang pendidikan Islam* ". Jakarta: Penamadani. 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indrijati. *Studi Perbedaan Efektivitas Antara Metode Manajemen Kelas Good Behavior Game dengan Metode Manajemen Kelas Konvensional*. Jurnal INSAN Psikologi Volume 4 Nomor 1. 2002.

Kasali, Renald. *Self Driving Menjadi Driver atau Passanger*. Jakarta: Mizan. 2015.

Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Utuh dan Meneyeluruh*. Yogyakarta: Kanisisus. 2012.

Komalasasi, Gantina, dkk. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. INDEKS. 2011.

Kumalasari, Fani. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan*. Jurnal Psikologi Pitutur-Vol. 1 No. 1. Juni 2012.

Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik.* Jakarta: Kencana. 2011.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. 1997.

Maman, Rochman. *Manajemen Kelas*. Jakarta: Proyek Pembelajaran Guru Depdiknas. 1999.

Martin, Garry & Joseph Pear. *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.

Martin, Manser. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Oxford: Oxford University Press. 1996.

Masyhud, Sulton & Moh. Khusnuridlo. *Manajemen Pondok* Pesantren. Jakarta: Diva Pustaka. 2003.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mutiah, Diana. *Model Modifikasi Perilaku untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak.* Jurnal Pendidikan Usia Dini Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Volume 10 Edisi 2. November 2016.

Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung. 1996.

Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prijodarminto. *Disiplin Kiat Menuju Sukses.* Jakarta: Pradnya Paramita. 1994.

Rahmaniah, Nyoman, dkk. *Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Token Economy untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 4 No. 2. 2016.

Santrock, J. W. *Psikologi Perkembangan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. 2007.

Saryono. *Metodologi Penelitian di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika. 2010.

Sastropoetra, Santoso. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional.* Bandung: Penerbit Alumni. 1998.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.

Sujiono, Bambang & Yuliani Nurai Sujiono. *Mencerdaskan perilaku Anak Usia Dini.* Jakarta: Elex Media Kumputindo. 2005.

Sukardi, Ketut. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional. 1983.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.

Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian.* Jakarta: Rajawali. 1987.

Sutisna. *Administrasi Pendidikan Dasar teoritis di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional. 1989.

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset. 2002.

Wantah, Maria J. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2005.

Widiasari, Yuki & Desti Pujiati. *Behavior Modification in Early Childhood Case Study Implementation Techniques Modelling and Token Economy in The Process of Change ini Behavior of Eaarly Childhood*. Jurnal Psycho Idea Tahun 14 No. 1. Februari 2016.

Widodo, Abu Ahmadi . *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yasin, Fatah. *Penumbuhan Kedisiplinan sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah.* Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Yunus, Mahmud & Muhammad Qosim. *At Tarbiyah wa Ta'lim Juz II*. Ponorogo: Darussalam Press. 1991.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id